

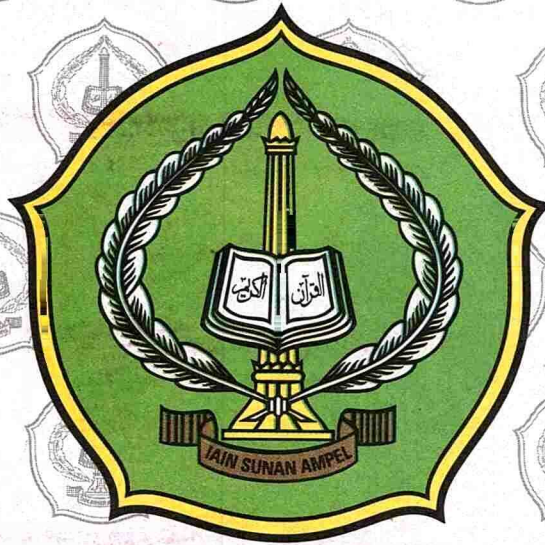
HIKMAH LEBAH DALAM AL-QURAN

SKRIPSI

Oleh

SEOFYAN

NIM: EO.33.00.054



JURUSAN TAFSIR HADITS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

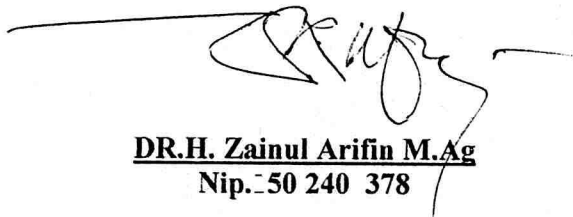
2005

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang ditulis oleh Shofyan (E0.33.00.054) ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk dimunaqasahkan.

Surabaya, 17 Februari 2005

Pembimbing



DR.H. Zainul Arifin M.Ag
Nip. 50 240 378

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Sofyan ini telah dipertahankan didepan tim Penguji

Surabaya, 19 Februari 2005

Dekan



DR. H. Abdullah Khozin Affandi M.A

Nip. 150.190.692

Ketua

DR. H. Zainul Arifin M.A

Nip. 150 240 378

Sekretaris

Abd. Choliq M.Ag

Nip. 150 299 949

Penguji I

Drs. Syaifullah M.Ag

Nip. 150 206 245

Penguji II

Drs. Muhid M.Ag

Nip. 150 263 395

ABSTRAK



Dalam dunia hewan, lebah merupakan jenis hewan yang suka berkelompok dan mempunyai kerjasama yang tinggi, mereka membuat sarang dan mencari makanan dengan cara bergantian satu dan lainnya, produk satu satunya yang mereka buat adalah madu yang berwarna warni, rasanya manis dan sangat bermanfaat bagi kesehatan tubuh manusia, karena mengandung berbagai macam vitamin yang sangat dibutuhkan oleh manusia. Selain itu, lebah juga mempunyai kebiasaan yang berbeda dengan binatang lainnya, satu misal sang ratu mempunyai kekuasaan penuh dalam memimpin anak buahnya, dan dalam satu sarang hanya dibolehkan ada seekor ratu saja, tidak boleh lebih. Begitu juga dalam bekerja, mereka sangat menjunjung tinggi solidaritas antar sesama.

Didalam al-Qur'an sendiri banyak ayat-ayat yang mengungkapkan tentang isyarat ilmiah yang kemudian dikenal dengan ayat-ayat kauniyah. Sehingga para mufassir dan ulama terdorong untuk menafsirkan ayat tentang fenomena alam khususnya tentang lebah, tetapi penafsiran tersebut sulit dipahami secara tepat sehingga ilmu pengetahuan perannya sangat penting untuk memadukan kebenarannya.

Skripsi ini menyortir permasalahan pokok mengenai hikmah lebah yang terkandung dalam al-Qur'an. Sebagai salah satu bentuk apresiasi dari pendekatan penafsiran para mufassir, skripsi ini mempertanyakan bagaimana penafsiran para mufassir terhadap hikmah lebah yang diambil data-datanya dari ayat-ayat tersebut dengan teori ilmu pengetahuan yang dijadikan alat bantu dan dalam pendekatan-pendekatan terhadap ayat-ayat tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir maudhu'i (tematik) atau dengan cara mengumpulkan data-data atau ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah atau topik yang sedang diteliti. Kelebihan metode ini adalah :1). Agar pembaca bisa memperoleh informasi secara langsung tentang masalah tertentu dalam pandangan al-Qur'an. 2). Memberikan kesempatan kepada al-Qur'an untuk berbicara langsung mengenai topik tertentu secara luas.

Dari semua penjabaran di atas dapat kita simpulkan bahwa Allah menciptakan makhluk hidup yang ada di muka bumi ini semuanya bermanfaat, baik bagi manusia maupun bagi makhluk Allah yang lain yakni tumbuh-tumbuhan. Manfaat lebah bagi manusia adalah madu yang dihasilkannya, yang berguna sebagai makanan dan minuman yang bergizi tinggi sekaligus sebagai obat, sedangkan bagi tumbuhan adalah bermanfaat sebagai penyerbukan tanaman, dan lain-lain.

KAMPUS ARKANA IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA		
No. KLAS U-2005	No. REG	1U-2005/TH/11
ASAL BUKU:		
DAFTAR ISI		TANGGAL :

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TRANSLITERASI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Pembatasan masalah.....	7
C. Rumusan masalah.....	8
D. Penegasan judul.....	8
E. Alasan memilih judul.....	9
F. Tujuan penelitian.....	9
G. Manfaat penelitian.....	10
H. Metodologi penelitian.....	10
I. Sistematika pembahasan.....	13
BAB II LANDASAN TEORI.....	14
A. Pengertian tafsir.....	14
B. Pendekatan Tafsir Maudhu`i.....	20

C. Pengertian lebah.....	32
D. Macam-Macam Lebah.....	33
BAB III. AYAT AYAT YANG BERKAITAN TENTANG	
HIKMAH LEBAH DALAM AL-QUR`AN.....	36
A. Ayat-ayat tentang hikmah lebah	36
B. Penafsiran ayat.....	38
BAB IV LEBAH MADU DALAM AL-QUR`AN.....	54
A. Hikmah penciptaan lebah dalam al-qur`an.....	54
B. Manfaat yang dihasilkan lebah	59
C. Pendapat para ulama dan pakar terhadap madu.....	63
BAB V PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran-saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	72

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

Al-Qur'an dan Latar Belakang Masalah

Al-Qur'anul karim adalah mukjizat Islam yang kekal dan diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan oleh Allah kepada Rasulullah, Muhammad SAW yang mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap gulita menjadi terang benderang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.¹

Walaupun diturunkan dalam kalangan bangsa arab dan dengan bahasa arab, al-Qur'an merupakan kitab dakwah yang di tunjukkan kepada segenap umat manusia termasuk bangsa arab dan non arab serta seluruh umat lainnya.²

Firman Allah :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (سبا : ٢٨)

“Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.”³

Al-Qur'an memberikan petunjuk dalam persoalan aqidah, syariah dan akhlak dengan jalan meletakkan dasar prinsipil mengenai persoalan-

¹ Manna` Khalil al-Qattan, *Study Ilmu Imu al-Qur'an*, Terj. Drs. Mudzakkir A.S. (Bogor; Pustaka Litera Antar Nusa, 2001).1

² M. Yusuf Musa, *Al-Qur'an Dan Filsafat*, (Jakarta Bulan Bintang, 1988). 2

³ Al-Qur'an : 34 : 28

persoalan tersebut, dan Allah SWT menugaskan Rasulullah SAW. Untuk memberikan keterangan yang lengkap mengenai dasar-dasar itu.⁴

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّذِينَ هُمْ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا (الاسراء : ٩)

“Sesungguhnya Al-Qur’an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus memberi kabar gembira kepada orang-orang mu’min yang mengerjakan amal-amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.”⁵

Al-Qur’an juga menambahkan dimensi baru terhadap studi mengenai fenomena alam jagat raya dan membantu alam pikiran manusia untuk melakukan terobosan terhadap batasan dari alam materi. Ia juga menunjukkan bahwa materi bukanlah sesuatu yang kotor dan tanpa nilai, karena padanya terdapat tanda-tanda yang membimbing manusia kepada jalan Allah, serta keajaiban dan keagungan alam semesta yang amat luas.

Al-Qur’an mengajak manusia untuk menyelidikinya, mengungkap keajaiban dan keagunganNya, serta berusaha memanfaatkan kekayaan alam yang melimpah ruah untuk kesejahteraan hidup manusia.

Ilmu pengetahuan tentang kehidupan binatang mendapatkan perhatian yang tidak kurang dari kehidupan lainnya dalam al-Qur’an. Aspek kehidupan ini yang mengungkap kebesaran dan keagungan Maha Pencipta dalam dimensinya yang baru, serta dapat menarik perhatian manusia kepada dunia hewan agar ia dapat mengamati, mempelajari dan memikirkan tentang

⁴ M.Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1994). 33

⁵ Al-Qur’an : 17 : 09

kegaiban Tuhannya, mengambil manfaat dari ciptaan-Nya serta membesarkan nama Tuhannya karena rahmat dan karunia-Nya yang tidak terhitung banyaknya.

Dalam al-Qur`an persoalan-persoalan yang ada hubungannya dengan alam binatang menjadi sasaran pengkritik yang memerlukan kita berhadapan dengan sains mengenai hal-hal tertentu. Tetapi jika kita menyebutkan ayat yang menyebutkan unsur-unsur alam binatang dengan maksud supaya manusia memikirkan nikmat besar yang diberikan Allah kepadanya maka rasanya belum memberikan gambaran yang sempurna tentang isi al-Qur`an. Ayat dibawah ini penulis sebutkan untuk memberikan gambaran bagaimana al-Qur`an menyebutkan persesuaian yang harmonis antara penciptaan alam dan hajat hidup manusia, yakni manusia didesa-desa dan sekitarnya.

Firman Allah swt, dalam surat an-Nahl :5-8

وَالْأَنْعَامَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنَافِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ (٥)

وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ يُرِيحُونَ وَحِينَ يُسْرِعُونَ (٦)

وَتَحْمِلُ أُنْقَالَكُمْ إِلَىٰ بَلَدٍ لَّمْ تَكُونُوا بِلْغِيهِ إِلَّا بِشِقِّ الْأَنْفُسِ إِنَّ رَبَّكُمْ

لَرءٌ وَفٌ رَّحِيمٌ (٧)

وَالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

(٨)

“Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu, padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat, dan kamu makan (apa yang dapat dimakan) dari padanya. Dan kamu memperoleh pandangan yang indah ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembala-an. Dan ia memikul beban-bebanmu kesuatu negeri yang kamu tak sanggup sampai kepadanya melainkan dengan kesukaran-kesukaran yang memayahkan diri. Sesungguhnya Tuhanmu adalah maha pengasih dan maha penyayang. Dan Dia telah menciptakan kuda, bigal dan keledai agar kamu menungganginya dan menjadikannya perhiasan, dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya.”⁶

Al-Qur`an juga menyebutkan adanya masyarakat binatang sebagaimana yang terdapat pada manusia yang dibangun dengan organisasi dan perencanaan yang baik yang mana kehidupan tersebut dapat kita contoh dalam hidup bermasyarakat dan beragama. Dalam hal ini penulis mengambil kehidupan lebah yang terdapat dalam al-Qur`an.

Binatang berbagai macam jenisnya, dari protozoa berukuran kecil yang sederhana hingga ikan paus biru raksasa yang panjangnya (+) 95 kaki dan berbobot (+) 100 ton. Ada binatang yang terbang diudara, berenang dilaut, sungai dan danau, merayap, berjalan, berlari, melompat dan memanjat diatas tanah. Ada lebih dari satu juta jenis binatang yang berlainan, dan kelompok terbesar adalah jenis serangga. Ada lebih kurang dari 800.000 macam binatang yang tersebar dibumi, diantaranya yaitu ikan (sekitar 30.000 macam), burung (9.000 macam) reptil (sekitar 6.000 macam), dan mamalia (sekitar 5.000 macam).⁷

⁶ Al-Qur`an : 16 : 5-8

⁷ Adel M.A. Abbas, *Singgasana-Nya Diatas Air*, (Jakarta: Penerbit Lentera, 2000).91-92

Masing-masing binatang berbeda cara hidupnya dan lebih menyukai jenis lingkungan tertentu, diantaranya yaitu didasar laut, dipuncak gunung, digunung pasir, dipohon-pohon dan dipadang rumput. Untuk menjadikan makhluk sesuai dengan lingkungannya, dan untuk pendidikan bagi manusia, kadang-kadang Tuhan menunjukkan ketrampilan-Nya yang kreatif dengan cara yang sangat luar biasa.⁸

Tuhan memberikan banyak contoh untuk diamati dan dipelajari oleh manusia. Meskipun manusia sudah menemukan listrik, namun apa yang dihasilkan oleh makhluk Allah tak kalah menakjubkan dibandingkan oleh manusia, diantaranya adalah kunang-kunang, yang tak memerlukan energi listrik untuk menyalakan lampunya yang ada di tubuhnya, hal ini menunjukkan bahwa Allah maha kuasa atas segala sesuatu.⁹

Selain mengungkapkan pembahasan tentang ilmu pengetahuan dan teknologi, Al-Qur`an juga mengungkapkan ilmu-ilmu tentang hikmah dari penciptaan makhluk yang diciptakan Allah, diantaranya adalah lebah madu, yang mempunyai banyak misteri penciptaan yang amat mengagumkan. Bahkan dalam al-Qur`an ada satu surat yang dinamakan surat Lebah (*An-Nahl*).

Surat *An-Nahl* ini terdiri atas 128 ayat, yang termasuk golongan surat-surat makkiyah, kecuali tiga ayat yang terakhir, ayat-ayat ini turun diantara Makkah dan Madinah, pada waktu Rasulullah saw kembali dari peperangan Uhud. Surat ini dinamai *An-Nahl* yang berarti “Lebah” karena

⁸ *ibid.*,91

⁹ *ibid.*,92



didalamnya ada firman Allah SWT ayat 68 yang artinya “dan Tuhanmu telah mewahyukan kepada lebah...”¹⁰

Lebah adalah makhluk Allah yang banyak memberi manfaat dan kenikmatan kepada manusia. Pada hakikatnya, madu lebah dan al-Qur`an al-karim mempunyai persamaan, madu berasal dari bermacam-macam sari bunga dan dia menjadi obat bagi bermacam-macam penyakit jasmani yang diderita oleh manusia (terdapat pada ayat ke 69). Sedang al-Qur`an mengandung intisari dari ajaran Islam yang jika selalu didalami isi dan kandungannya, maka bisa mengobati jiwa manusia, seperti penyakit iri, degki, tamak dan takabbur, dan penyakit-penyakit rohani lainnya. hal ini bisa dilihat pada korelasi ayat yaitu pada surat Yunus ayat 57, surat al-Isra ayat 82 dan lain lain.¹¹

Al-Qur`an mengungkapkan pembahasan tentang rahasia lebah, dimaksudkan agar manusia mempelajari kehidupan lebah dan manfaat lebah yang sungguh ajaib, menarik dan memberikan pelajaran serta hikmah yang terkandung didalamnya. Manusia selalu mendapat manfaat dari makhluk dan alam sekitarnya, dari awan tebal turun hujan, dari pohon keluar buah-bahan, dari binatang ternak (semisa sapi/kambing) keluar susu, dan dari lebah keluar madu. Air madu selain menjadi minuman yang sedap dan manis, juga berkhasiat untuk pengobatan. Hal ini sudah diteliti oleh para pakar ahli, dan

401 ¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, (Jakarta; PT.Intermasa, 1993).

¹¹ ibid....,401

bagi mereka yang mempergunakan akal pikiran, dapat menjadi bukti kemurahan dan kasih sayang Allah kepada manusia.¹²

Al-Qur'an juga menyatakan bahwa lebah itu menerima wahyu (ilham) dari Allah supaya bersarang dibukit-bukit, dipohon-pohon, dan ditempat yang dibangun oleh manusia untuk kediaman lebah. Dari madu bunga dan buah-buahan yang diminumnya, lebah dapat mengeluarkan air madu yang berguna untuk kesehatan tubuh manusia. Sejalan dengan itu wahyu yang disampaikan Allah kepada Rasul-Rasul berguna untuk kesehatan dan mengobati jiwa manusia supaya sehat. Kesehatan jiwa manusia melahirkan kesehatan tubuhnya dan kesehatan masyarakat.¹³

Berpijak dari hal tersebut diatas, maka penulis merasa tertarik untuk mengetahui seberapa jauh ayat-ayat al-Qur'an memberikan inspirasi dan menimbulkan sikap positif kepada manusia bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tentang hikmah lebah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
B. Batasan Masalah

Seperti telah diketahui bahwa pembahasan tentang lebah madu ini sangat beragam bentuk dan coraknya, maka dalam hal ini penulis membatasi pembahasan judul ini dengan tinjauan secara cermat tentang hikmah lebah dalam al-Qur'an.

¹² Fakhruddin Hs. *Ensiklopedia al-Qur'an*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1997). 637

¹³ *ibid.*, 637



C. Rumusan Masalah

Agar pembahasan lebih jelas maka dalam skripsi ini dirumuskan dalam beberapa masalah sebagai berikut :

1. Apa hikmah yang terkandung dibalik penciptaan lebah dalam al-Qur`an?
2. Apa manfaat yang di hasilkan lebah dalam al-Qur`an?

D. Penegasan Judul

Adapun judul skripsi ini adalah "*Hikmah Lebah Dalam al-Qur`an*", agar maksud dan pengertian penulisan lebih jelas dan terarah maka penulis akan menjelaskan kata-kata pokok dari judul diatas.

Hikmah : Kepandaian, kebijaksanaan, kebaikan yang berharga, pengalaman berharga, hikmat, kesaktian (*ghaib*).¹⁴

Lebah : Serangga berbulu, bersayap empat dan hidup dari madu kembang (banyak macamnya seperti --keram-- ,lalat); tawon, seperti mulut membawa madu, pantat membawa sengat, (*Pb*) orang yang manis tutur katanya, tetapi berbahaya.¹⁵

Dalam : Yang tampak dari luar, bagian yang berada didalam, bukan diluar.¹⁶

Al-Qur`an: Menurut bahasa adalah bentuk masdar yang diartikan dengan *isim maf'ul* yaitu *maqrū`* (yang dibaca).¹⁷ Sedang menurut istilah

¹⁴ Pius A Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya; Penerbit Arkola, 1994). 223

¹⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 2002).648

¹⁶ Ibid., 232

ahli Agama adalah Nama bagi kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang membacanya adalah suatu

ibadah.¹⁸

Jadi maksud dari judul diatas adalah bahwa penulis akan mengungkap secara jelas permasalahan lebah dan hikmah yang terkandung didalamnya, serta manfaat yang dapat diambil darinya.

E. Alasan memilih judul

Alasan yang mendasari penulis dalam membahas judul skripsi ini yaitu, antara lain :

1. Sejah pengetahuan dan pengamatan penulis belum ada yang mengangkat judul ini
2. Sebagai lahan masukan penulis sendiri dalam mengembangkan sikap ilmiah yang professional.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari pelaksanaan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hikmah penciptaan lebah yang terkandung dalam al-Qur'an al-Karim

¹⁷ Muhammad Ali as Shobuni, *at-Tibyan Fi Ulum al-Qur'an*, (Jakarta; Dinamika Berkah Utama, 1998). 8

¹⁸al-Qattan, *Study Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, cet. 3 (Bogor Litera Antar Nusa, 1996). 18

2. Untuk mengetahui lebih jelas tentang manfaat yang dihasilkan lebah madu, selain sebagai minuman.
3. Untuk merangsang para pembaca agar lebih giat meneliti tentang hikmah lebah dan menganalisa kadar kegunaan dan manfaat madu lebah terhadap tubuh manusia.

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat penulis ambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan lebih menambah pengetahuan dan wawasan penulis terhadap hikmah penciptaan lebah yang ada dalam al-Qur`an.
2. Diharapkan akan menambah Khazanah kepustakaan yang ada khususnya dalam masalah keagamaan.

H. Metodologi penelitian

1. Jenis Penelitian

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Sumber Data.

Sumber data yang di inginkan sebagai landasan pembahasan dalam penulisan skripsi ini, penulis mengambil sumber-sumber yang sesuai dan yang ada hubungannya dengan topik pembahasan. Serta dapat dipertanggungjawabkan adapun sumber penelitian ini adalah:

b. Sumber Primer.

Sumber utama penelitian ini adalah al-Qur,an dan kitab kitab tafsir yaitu antara lain:

1. Tafsir al-Jawahir, Karya Tanthowi Jauhari
2. Tafsir al-Thobari, karya Abi Ja`far Muhammad Jarir at-Thobari
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
3. Tafsir Fi-Dzilal al_Qur`an, karya Sayyid Quthub
4. Tafsir al-Qur`an al-Adzim, karya Abu Fida` Isma`il Ibnu Katsir
5. Tafsir al-Kasysyaf, karya Abil Qasim Jarullah Mahmud Ibnu Umar
Ibnu Muhammad az-Zamakhsyar.
6. Tafsir al-Maraghi, karya Ahmad Musthafa al-Maraghi .
7. Tafsir Ruh al-Ma`ani, karya Abi al-Fadhl Syihabuddin as-Sayyid
Mahmud a -Alusi al-Baghdadi

c. Sumber-sumber skunder

1. Tafsir al-Mishbah, karya M.Quraish Shihab
2. Tafsir al-Azhar, karya Prof.DR. Hamka
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
3. Ensiklopedia al-Qur`an, karya Fakhruddin H.S
4. Bibel, AlQur`an, dan Sains Modern, karya DR.Maurice Bucaille
5. Singgasananya Diatas air, karya Dr.Adel M.A Abbas
6. Keajaiban Makhluq Allah, karya Imam al-Ghazali
7. Pernahkah anda merenung tentang kebenaran, karya Harun Yahya

8. Berwiraswasta dengan beternak lebah, karya Rismunandar

9. Dan lain lain yang berhubungan dengan pembahasan dalam skripsi
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
ini

- d. Pengetahuan dari hasil kuliah selama empat tahun, ditambah dengan pengalaman penulis terhadap peristiwa nyata dalam kehidupan sehari-hari yang ada hubungannya dengan pembahasan dalam skripsi ini.

2. Teknik Analisa Data

Setelah data terkumpul secara lengkap dari berbagai sumber, baik dari mempelajari buku bacaan atau kepustakaan yang ada, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut :

- a. Metode *Maudhu`iy* (tematik), metode ini dimaksudkan untuk mendapatkan suatu jawaban al-Qur`an tentang suatu masalah. Dalam metode ini ayat-ayat yang memiliki materi dan persoalan yang sama digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dikumpulkan untuk diolah sehingga rumusnya dapat menemukan jawaban terhadap suatu masalah.
- b. Metode Induksi, metode ini berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa yang konkrit itu ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum.
- c. Metode Deduksi, yaitu menarik kesimpulan sesuatu berupa pengetahuan yang didasarkan pada suatu kaidah yang bersifat umum.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terinci dalam lima bab. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah mengetahui alur pemikiran yang tertuang dalam pembahasan skripsi. Dengan demikian secara garis besar penulis menggambarkan sebagai berikut:

Bab I: Penulis akan menguraikan tentang masalah pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan penelitian, metodologi penelitian, lalu kemudian dilanjutkan dengan sistematika pembahasan.

Bab II : Penulis akan menguraikan tentang Landasan Teori yang menguraikan: pengertian tafsir, pendekatan tafsir maudhu'i, pengertian lebah dan macam-macam lebah.

Bab III : Penulis akan menguraikan tentang pembahasan ayat-ayat tentang lebah dalam al-Quran dan penafsiran ayat.

Bab IV : Penulis akan menguraikan tentang madu lebah dalam al-Qur'an; yang didalamnya membahas tentang hikmah penciptaan lebah dan manfaat yang dihasilkan oleh lebah

Bab V : Merupakan penutup skripsi yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Tafsir

Al-Qur`an adalah sumber ajaran Islam, kitab suci yang menempati posisi sentral. Bukan saja dalam perkembangan ilmu-ilmu ke-Islaman, tetapi juga merupakan inspirator dan pemandu gerakan-gerakan umat Islam.

Oleh karena itu untuk memahami ayat-ayat al-Qur`an dibutuhkan tafsiran-tafsiran yang mempunyai peranan yang sangat besar bagi maju mundurnya ummat. Penafsiran ayat-ayat al-Qur`an sudah sejak zaman Nabi Muhammad SAW, menjelaskan tentang makna-makna ayat al-Qur`an, lafadz bacaannya, tafsir dan hukum-hukumnya yang diterima Rasulullah, berijtihad menafsirkan.

Banyak sekali perbedaan pendapat dikalangan ulama dalam memberikan pengertian tafsir baik secara bahasa maupun secara istilah diantaranya :

1. Pengertian Tafsir Menurut Bahasa

Tafsir berasal dari bahasa Arab *at-Tafsir* mempunyai arti yang berbeda-beda menurut konteks dan maksud tertentu / menghindari kesalahpahaman oleh perbedaan dalam pengertian.

a. Menurut Louis Ma`luf :

التَّفْسِيرُ ج تَفْسِيرٌ : التَّأْوِيلُ , الْكَشْفُ , الْإِيضَاحُ الْبَيَانُ الشَّرْحُ

“Tafsir adalah isim masdar yaitu *ta`wil*, pengangkatan, penjelasan, kekurangan dan pensyarahannya.”¹

¹ Louis, *Al-Munjid Fi al-Lughah wa al-A`lam*, (Beirut Libanon Dar al-Masriq,tt), 583

b. Menurut al-Alusi :

التَّفْسِيرُ التَّفْعِيلُ مِنَ الْفَسْرِ وَهُوَ لُغَةٌ الْبَيَانُ وَالْكَشْفُ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tafsir Dalam mengikuti wazan *tafil* diambil dari kata *al-fasr*” yang mempunyai arti keterangan dan penyingkapan.²

c. Menurut Manna` Khalil a.-Qattan :

التَّفْسِيرُ فِي اللُّغَةِ : تَفْعِيلٌ مِنَ الْفَسْرِ بِمَعْنَى الْإِبَانَةِ وَالْكَشْفُ

وَإِظْهَارُ الْمَعْنَى الْمَعْقُولِ

Tafsir secara bahasa :”mengikuti wazan *Tafil*, berasal dari kata “*Al-Fasr*”, berarti menjelaskan, manyingkap, dan menampakkan/menerangkan makna yang dapat dipahami.³

d. Menurut az-Zarkasi :

التَّفْسِيرُ فِي اللُّغَةِ : فَهُوَ رَاجِعٌ إِلَى مَعْنَى الْإِظْهَارِ وَالْكَشْفِ

وَأَصْلُهُ فِي اللُّغَةِ مِنَ التَّفْسِيرَةِ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tafsir secara bahasa adalah kembali kepada makna jelas dan penyingkapan dan asalnya dari bahasa “*al-tafsirah*”.⁴

e. Menurut as-Suyuthi:

التَّفْسِيرُ تَفْعِيلٌ مِنَ الْفَسْرِ وَهُوَ الْبَيَانُ وَالْكَشْفُ

² Abi Fadhl Syihabbuddin Sayyid Muhammad al-Alusi, *Ruh al-Ma`ani*, Vol. II (Beirut-Libanon : Dar al-Kitab al-Ilmiah, 1994), 4

³ al-Qattan, *Mabahis Fi Ulum al-Qur`an.....*, 323

⁴ Imam Badruddi Muhammad Bin Abdullah az-Zarkasy, *al-Burhan Fi Ulum al-Qur`an*, Juz II (Beirut Libanon: Dar al-Fikr, tt), 162

Tafsir adalah mengikuti wazan *Taf'il* dari kata "*al-Fasr*" yang berarti penjelasan dan penyingkapan.⁵

Dengan demikian arti "*Tafsir*" sepanjang pengertian yang dinyatakan secara *lughawi* adalah perkataan yang jelas dan terang yang disebut sebagai perkataan mufassir yakni untuk menunjukkan arti atau menyingkap sesuatu yang ma'qul dan menjelaskan.

2. Pengertian Tafsir Menurut Istilah

Tafsir menurut Istilah dikalangan Ulama bermacam-macam dalam memberikan definisinya, ada yang singkat dan ada yang panjang lebar sebagaimana pengertian berikut:

a. Menurut al-Kilby :

التَّفْسِيرُ : شَرْحُ الْقُرْآنِ وَبَيَانُ مَعْنَاهُ وَالْإِفْصَاحُ بِمَا يَقْتَضِيهِ
بِنَصِّهِ أَوْ إِشَارَتِهِ أَوْ نَحْوَاهُ

Tafsir itu ialah mensyarahkan al-Qur'an, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendakinya dengan nashnya atau dengan isyaratnya ataupun hal yang terkandung di dalamnya dengan najuanya.⁶

b. Menurut az-Zarkasy :

التَّفْسِيرُ : عِلْمٌ يَفْهَمُ بِهِ كِتَابَ اللَّهِ الْمُنَزَّلَ عَلَى نَبِيِّهِ مُحَمَّدٍ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَيَانُ مَعَانِيهِ وَاسْتِخْرَاجُ أَحْكَامِهِ حِكْمَةً

⁵ Imam Jalaluddin as-Suyuthi as-Syafi'i, *al-Itqan Fi Ulum al-Qur'an*, Juz I (Beirut-Libanon : Dar al-Fikr,tt), 173

Tafsir itu adalah ilmu yang memahami kitab-kitab Allah SWT, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan menerangkan makna-maknanya dan mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya.⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Menurut Abu Tholib ats-Tsa`labi :

Tafsir ialah menerangkan makna-makna lafadz, baik makna hakikatnya maupun makna majaznya.⁸

d. Menurut al-Jurjani :

التَّفْسِيرُ فِي الْأَصْلِ هُوَ الْكَشْفُ وَالْإِظْهَارُ وَفِي الشَّرْحِ وَتَوْضِيحِ
مَعْنَى آيَةِ شَانِهَا وَقَصْنِهَا وَالسَّبَبِ الَّذِي نَزَلَتْ فِيهِ بِلَفْظٍ يُدُلُّ عَلَيْهِ
دَلَالَةً ظَاهِرَةً

Tafsir pada asalnya membuka dan melahirkan pada istilah *syara`* adalah menjelaskan makna ayat, unturnya ayat dengan lafadnya yang menunjukkan kepadanya secara terang.⁹

e. Menurut asy-Syaikh Thahir al-Jazairi :

التَّفْسِيرُ فِي الْحَقِيقَةِ إِنَّمَا شَرَحُ اللَّفْظِ الْمُسْتَقْلِقِ عِنْدَ السَّمْعِ
بِمَا هُوَ أَفْصَحُ عِنْدَهُ بِمَا يُرَادُ فِيهِ أَوْ يُقَارِبُهُ أَوَّلُهُ دَلَالَةً عَلَيْهِ بِإِحْدَى
طَرِيقِ الدَّلَالَةِ

Tafsir pada hakikatnya adalah menerangkan (maksud) lafad yang sukar dipahami oleh pendengar dengan uraian yang lebih memperjelas

⁶ Mashuri Sirojuddin Iqbal, A.Fudholi, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung : Angkasa, 1979), 173

⁷ az-Zarkasy, *al-Burhan*, 147

⁸ Hasbi as-Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur`an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 182

⁹ Ibid....,86

pada maksud baginya, baik dengan mengemukakan sinonimnya/kata yang mendekati sinonim itu atau dengan mengemukakan uraian yang mempunyai petunjuk kepadanya melalui suatu jalan *dalalah*.¹⁰

digilib.uinsa.ac.id f. Menurut As-Suyuthi. ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tafsir adalah ilmu mengenai turunnya ayat-ayat al-Qur`an dan hal ihwalnya. cerita-cerita, sebab-sebab turunnya ayat, tertib (ayat) *makkiyah* dan *madaniyyah*, *muhkam-mutasyabihat*, *naskh* dan *mansukh*, khusus dan umum, *mutlak* dan *muqayyad*, *mujmal* dan *mufashshal*, halal dan haram, janji dan ancaman, perintah dan larangannya serta mengenai perumpamaan perumpamaan dan lain-lain.¹¹

Banyak ulama dalam memberikan pengertian tafsir diatas, kita sebagai manusia tak boleh langsung menyalahkan pendapat ulama dan membenarkan pendapat-pendapat mereka itu.

Dari definisi-definisi terminologi diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian tafsir al-Qur`an itu ada dua macam, yaitu :

1. Tafsir arti sempitnya tidak lebih dari menerangkan lafadz ayat *I`rab* nya, serta menerangkan segi-segi sastra susunan al-Qur`an dan isyarat isyarat ilmiahnya. Tafsir macam pertama ini lebih banyak merupakan penerapan kaidah-kaidah bahasa saja daripada penafsiran dan penjelasan kehendak Allah dan petunjuk-Nya.
2. Tafsir dalam arti luas yang tujuan utamanya ialah menjelaskan petunjuk petunjuk al-Qur`an dan ajaran-ajarannya serta hukum-hukumnya dan hikmah Allah didalam menyariatkan hukum kepada umat manusia dengan cara yang menarik hati, membuka jiwa dan mendorong orang orang yang mengikuti petunjuk Allah. Tafsir semacam kedua inilah

¹⁰ Ibid....173

¹¹ As-Suyuthi, *al-Itqan Fi Ulum al-Qur`an....* 174

yang lebih layak disebut tafsir, yang digunakan serta dikehendaki dalam skripsi ini.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tafsir menurut istilah

adalah ilmu yang membahas tentang pemahaman kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan menjelaskan makna-makna dan mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmah yang terkandung didalamnya.

Dan definisi diatas dapat diambil suatu pengertian bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas ayat-ayat al-Qur'an dengan tujuan yang menjelaskan maksud-maksud Allah dan kitab-Nya.

Dengan demikian tafsir tidak hanya terbatas pada pengetahuan tentang bahasa al-Qur'an, asbabun nuzul, nasakh mansukh saja. Melainkan juga segala apa yang dihasilkan oleh akal pikiran yang dapat dimanfaatkan yang menggali pengertian-pengertian yang terdapat didalam kitab suci al-Qur'an.

3. Tolok Ukur Para Mufassir Dalam Menerangkan ayat al-Qur'an

Ulama telah menetapkan bahwa ilmu-ilmunya wajib dimiliki dengan

sempurna oleh seorang mufassir, sebagai tolok ukur dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an adalah :

- a. Bahasa arab, nahwu, sharaf dan ilmu-ilmu balaghah.
- b. Ilmu ushul fiqh
- c. Ilmu tauhid
- d. Ilmu asbab al-Nuzul dan qiyas
- e. Ilmu naskh dan mansukh

f. Hadits-hadits yang menerangkan maksud lafad-lafad yang *mujmal* dan yang *mubham*

g. Ilmu *maulibah* yaitu suatu ilmu yang Allah wariskan kepada orang yang mengamalkan apa yang telah diketahui dan yang bersih hatinya daripada ketakaburan dan yang kecintaan pada dunia.¹²

B. Pendekatan tafsir Maudhu`iy

Tafsir maudhu`iy lahir pada abad 14 H, namun demikian metode maudhui benihnya telah dikenal sejak masa Rasulullah. Tafsir Maudhu`i sudah ada sejak awal pertumbuhan tafsir al-Qur`an, khususnya tafsir yang menjelaskan beberapa ayat al-Qur`an yang membahas suatu judul / topik pada beberapa ayat yang semakna. Hal ini dikenal dengan tafsir al-Qur`an dengan al-Qur`an / tafsir ayat dengan ayat.

Metode maudhu`i ini mempunyai dua cara macam bentuk kajian, yang sama-sama bertujuan menggali hukum-hukum yang tidak ada dalam al-Qur`an yang membahas tentang masalah-masalah diberbagai ayat al-Qur`an yang kemudian menganalisa dan menjelaskan pengertian dan ayat-ayat tersebut, yang selanjutnya dapat diperoleh jawaban atas tema yang menjadi pokok bahasan, kedua, yakni mengkaji surat-surat dari surat-surat al-Qur`an, lalu menjelaskan tujuan-tujuan khusus dan umum disurat-surat yang bersangkutan,

¹² As-Shidiqy, *Ilmu-Ilmu al-Qur`an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993). 229

sehingga persoalan-persoalan tersebut dapat dijadikan satu kesatuan yang kokoh.¹³

Jadi penafsiran pada metode ini, menerangkan urutan ayat-ayat sesuai dengan masa turunnya. Jika memang ayat ini turun karena sebab-sebab tertentu, kemudian menguraikan dengan sempurna, menjelaskan makna dan tujuannya, mengkaji seluruh isinya sehingga dalam satu tema tersebut dapat dipecahkan berdasarkan seluruh ayat al-Qur`an. oleh karenanya tidak diperlukan ayat-ayat yang lain.

Al-Qur`an sebagai pedoman hidup manusia, petunjuk ajarannya ditentukan oleh situasi dan kondisi yang membutuhkan, sehingga kadang-kadang ditentukan dengan ayat-ayat yang mujmal / yang mutlak / yang umum, tetapi kadang-kadang dalam ayat yang terperinci pada suatu ayat yang lain. Seperti halnya petunjuk yang diberikan disuatu tempat, kebanyakan pula dijelaskan secara khusus ditempat lain.

Dengan demikian, berarti ayat al-Qur`an telah ditafsirkan dengan sumber al-Qur`an itu sendiri. Sehingga dapat diketahui maksud Allah dalam firman-Nya itu dengan penjelasan Allah yang terdapat didalam ayat lain, karena Allah yang mempunyai firman itulah yang dikehendaki dari pada yang lain.

Hayy al-Farmawi dalam bukunya al-bidayah pada *al-Tafsir al-Maudhu`i* mengemukakan bahwa semua ayat yang ditafsirkan oleh al-Qur`an termasuk

¹³ Abdul Hayy al-Farmawi, al-Bidayah Fi al-Tafsir al Maudhu`iy :Dirasah Minhajiah Maudhu`iyah. Terj.: Suryan A Jamrah: *Metode Tafsir Maudhu`iy* (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 1996), 35-36

tafsir al-ma'tsur, adalah tafsir al-Maudhu'iy yang sekaligus merupakan permulaan dari pada pertumbuhan tafsir maudhu'i.¹⁴

Selanjutnya dikemukakan pula orang-orang yang menulis kitab-kitab yang

memakai metode seperti tafsir maudhu'i, mereka yang dimaksud adalah :

1. Ibnu Qo'ayim khusus membicarakan sumpah-sumpah al-Qur'an di dalam kitabnya, al-Bayan fi Aqsami al-Qur'an.
2. Abu Ubaidah telah mengarang sebuah karya tafsir dengan judul majaz al-Qur'an.
3. Al-Raghib al-Ishfahami menulis sebuah karya yang berjudul mufrodat al-Qur'an.
4. Abu Ja'far an-Nahas menulis karya tafsir dengan judul an-Naskh wa al-Mansukh al-Qur'an.
5. Al-Wahici mempersembahkan sebuah karya yang berjudul asbabun-nuzul.

Setelah memiliki kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama yang tersebut diatas, maka terlihat dalam kitab asbabun nuzul misalnya semua ayat-ayat yang turun karena sebab tertentu, kemudian dijelaskan maksud-nya.

Didalam kitab Naskh Mansukh, semua kitab yang dinilai masalah diketengahkan, sekaligus ayat nasakhnya. Begitu pula dalam kitab majaz al-Qur'an, semua lafadz yang mengandung majaz diketengahkan, disertai dengan penjelasan mengenai jenis majaz dari lafadz tersebut.¹⁵

¹⁴ Ibid.... 38

¹⁵ Ibid...., 39-40

Dengan demikian dapatlah diketahui bahwa permulaan tafsir maudhu`i sudah ada sejak dahulu kala dengan bentuknya yang mula-mula belum dimaksudkan sebagai metode yang memiliki karakter metodologi yang berdiri sendiri, melainkan masih merupakan kitab-kitab yang mengupas berbagai macam judul penegasan.

Ulama tafsir kemudian mendapatkan informasi baru, dan bermunculan karya-karya tafsir yang menentukan suatu topik tertentu, dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat dari beberapa surat yang berbicara tentang topik tersebut yang kemudian dikaitkan satu dengan yang lainnya, sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan al-Qur`an. Metode ini pertama kali di-cetuskan di mesir oleh prof. Dr. Ahmad Sayyid Al-Kamiy, ketua jurusan tafsir pada fakultas ushulud`in Universitas al-Azhar tahun 1981.¹⁶

Dengan demikian hasil tafsir maudhu`i selalu konsisten, terkoordinasi dengan baik dan menyangkut persoalan-persoalan pengalaman manusia. Hasilnya menunjukkan pada batas yang ditetapkan oleh al-Qur`an berkenaan dengan masalah tersebut. Dan tafsir maudhu`i ini dilakukan secara dialog al-Qur`an berkenaan dengan si Penafsir, bukunya reaksi pasif semata-mata terhadap al-Qur`an. Tafsir maudhu`i adalah karya yang aktif, bertujuan untuk menghasilkan penjelasan suatu kebenaran dalam kehidupan.

Untuk menjelaskan tentang tafsir maudhu`iy, maka kami kemukakan pengertian sebagai berikut :

¹⁶ M Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur`an*, (Bandung: Mizan, 1996), 114

a. Pengertian Tafsir Maudhu`i

1. Menurut Bahasa

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
kata "maudhu`i" berasal dari bahasa Arab (مَوْضُوعٌ) yang

merupakan *isim maf'ul* dari *fiil madzi* (وَضَعَ) yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan, dan membuat-buat.¹⁷

Arti *maudhu`i* yang dimaksud disini adalah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat al-Qur`an yang mengenai suatu judul atau topik atau sektor sektor tertentu. Dengan memperhatikan urut tertib turunnya masing-masing ayat sesuai dengan sebab turunnya yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan, berbagai macam ilmu pengetahuan yang benar membahas topik atau judul yang sama, sehingga lebih mempermudah dan memperjelas masalah. Sebab al-Qur`an mengandung berbagai macam judul atau tema yang perlu dibahas, agar pembahasannya bisa lebih tuntas dan lebih sempurna.¹⁸

Ada yang mengartikan tafsir *maudhu`iy* adalah tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur`an tentang suatu masalah dengan jalan menghimpun seluruh ayat yang dimaksud, lalu menganalisisnya lewat ilmu bantu yang relevan tentang masalah tersebut.¹⁹

¹⁷ A. Warson Munawir, *Kamus al-Munawir Arab Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1564-1565

¹⁸ Abdul Djalal HA, *Urgensi Tafsir Maudhu`iy Pada Masa Kini*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), 84-85.

¹⁹ Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufur Dalam al-Qur`an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 21

Dan bisa diartikan bahwa, Tafsir *maudhu`i* adalah menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur`an yang berbicara tentang suatu masalah atau topik serta mengarah pada satu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu turunnya berbeda, tersebar pada berbagai surat dalam al-Qur`an dan berbeda pula waktu dan tempat turunnya.²⁰

Jadi yang dimaksud penjelasan *maudhu`i* diatas adalah tema atau topik yang dihubungkan dengan tafsir dalam upaya menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an.

2. Menurut Istilah

Dalam menjelaskan metode tafsir dalam segi istilah, beberapa ulama dan cendekiawan memberikan pengertian yang hampir sama, karena tafsir *maudhu`iy* ini merupakan istilah yang baru bagi mereka, diantaranya sebagai berikut :

a. Menurut Abdul Hayy al-Farmawi tentang metode *maudhu`i*

جَمْعُ الْآيَاتِ الْقُرْآنِيَةِ ذَاتِ الْهَدَفِ الْوَاحِدِ الَّتِي اشْتَرَكَتْ فِي
 مَوْضُوعٍ مَا وَتَرْتِيْبِيْهَا حَسَبَ النَّزُولِ مَا أَمْكَنَ ذَلِكَ مَعَ الْوُقُوفِ
 عَلَى أَسْبَابِ نَزُولِهَا ثُمَّ تَتَاوَلَهَا بِالشَّرْحِ وَالْبَيَانِ وَالتَّعْلِيْقِ
 وَالْإِسْتِنْبَاطِ

²⁰ Ali Hasan al-Aridl, *Sejarah Metodologi Tafsir*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 78

Tafsir Maudhu`iy adalah mengumpulkan ayat-ayat al-Qur`an yang mempunyai tujuan yang sama-sama membahas topik/judul/sektor tertentu dan menerbitkannya sedapat mungkin sesuai masa turunnya kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat lain, kemudian menginstinbatkannya (hukum-hukum).²¹

- b. Menurut Mahmud Hijazi dalam bukunya yang dikutip oleh al-Farmawi. Beliau mengatakan bahwa yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik turunnya tersebut, kemudian penafsiran memberikan penafsiran, keterangan, penjelasan, serta mengambil kesimpulan.²²
- c. Menurut Ali Hasan al-Aridl, tafsir *maudhu`i* ialah metode yang telah ditempuh oleh seorang mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur`an yang berbicara tentang satu masalah tema (*maudhu`iy*) serta mengarah kepada satu pengertian dan tujuan, sekalipun ayat-ayat tersebut (cara) turunnya berbeda pula waktu dan tempat turunnya.²³

3. Langkah Langkah Metode Maudhu`i

Untuk mengetahui lebih jelas tentang langkah-langkah metode ini maka pada tahun 1977. Abdul Hayy al-Farmawi, yang juga menjabat sebagai guru besar pada fakultas ushuluddin al-Azhar, menerbitkan buku al-Bidayah al-Tafsir al-Maudhu`i didalam buku tersebut manerapkan metode *maudhu`i*.

Di antara langkah-langkah tersebut adalah:

- a. Menetapkan masalah yang akan di bahas (topik)

²¹ Djalal, *Urgensi Tafsir Maudhu`iy*...., 84

²² Al-Farmawi, al-Bidayah Fi al-Tafsir al Maudhu`iy,36

- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c. Menyusun urutan ayat sesuai dengan masa turunnya disertai pengetahuan sebab al-nuzul.
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surat masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian sama, atau mengkompromikan antara yang “am” (umum) dan yang “khas” mutlak dan muqayyad (terikat) yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan dan pemaksaan ²⁴

b. Urgensi Tafsir *Maudhu’i* (Tematik)

Untuk mengenal lebih lanjut betapa sangat pentingnya keberadaan corak dan metode tafsir *maudhu’i* ini disamping buku-buku yang kita baca pada umumnya menunjukkan, bahwa seluruh isinya bermuara pada satu tema tertentu dengan menggunakan metode penilaian dan kerangka yang sistematis.

Apabila seseorang yang belum mengenal al-Qur’an secara mendalam ia hendak mengkaji al-Qur’an, dan menduga bahwa al-Qur’an adalah merupakan suatu buku sebagaimana buku-buku yang lain, maka ia akan

²³ Ali Hasan, *Sejarah dan Metodologi Tafsir....* 78

²⁴ Shihab, *Membumikan al-Qur’an....*,114-115

tertipu oleh pada umumnya buku-buku yang ia baca. Di mana tema yang dikaji telah jelas batasnya dan dikelompokkan menjadi bab-bab dan pasal-

pasal. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tetapi kenyataannya dalam al-Qur'an tidaklah demikian, ketika ia mulai membuka lembaran-lembaran al-Qur'an, maka ia akan kaget, sebab kenyataannya dalam al-Qur'an sama sekali tidak seperti yang ia duga dari semula, akan ditemukannya bahwa al-Qur'an menggunakan suatu metode penulisan yang belum pernah ia kenal sebelumnya. Diantaranya akan ditemukan masalah-masalah aqidah, norma-norma akhlak, rukun-rukun syara' nasehat dorongan yang melakukan perbuatan baik. Ancaman atas perbuatan jahat, hujjah, bukti-bukti, sejarah dan petunjuk-petunjuk kepada tanda-tanda (kekuasaan) Allah dialam semesta.

Demikian pula apabila suatu peristiwa sejarah di paparkan, maka pemaparannya tidak dengan cara yang lazim ditempuh dalam penulisan sejarah dan jika suatu peraturan dikemukakan, maka hal itu dikemukakan tidak dalam bentuk biasa dilakukan oleh ahli hukum.²⁵

Barang siapa yang mengarahkan pandangan dan merenungkan secara seksama corak tafsir *maudhu`iy* ini, niscaya ia akan berpendapat ia merupakan usaha besar lagi terpuji untuk mengimbangi pemikiran dan kecendrungan umat manusia. Untuk menghadapi dan memecahkan segala persoalan zaman modern, yang sering membuat generasi menjadi bingung dan sangat mendambakan fatwa Agama.

²⁵ Ali Hasan, *Sejarah dan Metodologi Tafsir...*, 92-93

Dan seandainya kajian-kajian al-Qur'an melalui metode yang relevan dengan metodologi modern ini bermunculan, niscaya manusia modern akan hidup tenang dan bebas dari kegoncangan pemikiran yang diakibatkan oleh kemajuan ilmu dan teknologi serta akibat dan ketidakpedulian mereka terhadap Agama.²⁶

Dari penjelasan-penjelasan diatas maka mengenai metode tafsir *maudhu`i* dapat disampaikan sebagai berikut :

1. Metode *Maudhu`i* berarti penghimpunan ayat-ayat yang tersebar pada berbagai surat al-Qur'an yang berbicara tentang suatu tema. Tafsir dengan metode seperti ini termasuk tafsir baru *al-Mafsur* dan metode ini lebih dapat menghindarkan mufassir dari kesalahan.
2. Dengan menghimpun ayat-ayat itu, seorang pengkaji dapat menemukan segi relevansi dan hubungan antara ayat-ayat itu.
3. Dengan menggunakan metode ini, seorang pengkaji mampu memberikan suatu tema atau topik dengan cara mengetahui, menghubungkan dan menganalisa secara menyeluruh terhadap semua ayat yang berbicara tentang tema tersebut.
4. Dengan metode *maudhu`i* ini seorang pengkaji mampu menolak kesamaran-kesamaran dan kontradiksi yang ia temukan.
5. Metode *maudhu`i* sejalan dengan perkembangan zaman modern, dimana pada biasanya suatu kajian dilakukan terhadap buku-buku

²⁶ Al-Farmawi, al-Bidayah Fi al-Tafsir al Maudhu`iy51-52

yang batasan masalahnya jelas dan dikelompokkan menjadi bab-bab dan pasal-pasal.

6. Dengan metode ini seorang dapat mengetahui dengan sempurna muatan materi dan segala segi suatu tema. Dengan demikian ia dapat menguraikan suatu tema dengan cara memuaskan dan dapat mengungkapkan rahasia-rahasia hasilnya kepada orang lain.
7. Metode ini mungkin bagi seorang pengkaji untuk menyampaikan kepada sasaran dari suatu tema dengan cara yang mudah, tanpa ber-susah payah dan menemukan kesulitan.
8. Ahmad al-Sayyid al-Kummi berkata :masyarakat sekarang ini membutuhkan metode *maudhu`i*, dimana metode ini dapat mengantarkan kepada suatu maksud dan hakikat suatu masalah dengan cara yang paling mudah. Terlebih-lebih pada masa kini yang banyak bertaburan “debu-debu” terhadap hakikat agama-agama, sehingga tersebarlah doktrin-doktrin komunisme dan ideologi ideologi lain, dan “langit” kehidupan manusia telah dipenuhi oleh “awan” kesesatan dan kesamaran.²⁷

c. Ciri metode tafsir *Maudhu`i* (tematik)

Diantara yang menjadi ciri ciri utama tafsir *maudhu`i* (tematik) adalah sebagai berikut :

1. Menonjolkan tema, judul, topik pembahasan.

²⁷ Ali Hasan, *Sejarah dan Metodologi*...,94-95

2. Tema-tema yang telah dipilih itu kemudian dikaji secara tuntas dan menyalurkan dari berbagai aspek yang sesuai dengan kapasitas dan petunjuk yang termuat didalam ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan.
 3. Menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku secara umum didalam ilmu tafsir.
 4. Diselingi (dilengkapi) dengan hadits-hadits Nabi, pendapat para sahabat, ulama, dan sebagainya.²⁸
- d. Keistimewaan Metode Tafsir *Maudhu`i* (tematik)

Diantara keistimewaan tafsir *maudhu`iy* ini adalah sebagai berikut :

1. Menghindari problematika atas kelemahan metode lain.
2. Menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadits Nabi sebagai suatu cara yang terbaik dalam menafsirkan al-Qur'an.
3. Kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami, hal ini disebutkan karena ia membawa pembaca kepada petunjuk al-Qur'an tanpa mengemukakan berbagai pembahasan terperinci dalam semua disiplin ilmu, jika dengan metode ini dapat dibuktikan bahwa persoalan yang disentuh oleh al-Qur'an bukan bersifat teoritis semata-mata dan tidak dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Dengan begitu ia dapat membawa kita kepada pendapat al-Qur'an tentang berbagai problem hidup disertai dengan jawaban-jawabannya. Ia dapat memperjelas

kembali fungsi al-Qur'an dan sebagai kitab suci (kalamullah). Dan yang terakhir bahwa metode ini dapat membuktikan keistimewaan al-

Qur'an.

4. Dengan metode ini memungkinkan seorang untuk menolak tanggapan adanya ayat-ayat bertentangan dalam al-Qur'an, sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat-ayat al-Qur'an sajalah yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.²⁹

C. Pengertian Lebah

Lebah adalah suatu kelompok serangga yang membesarkan anak-anaknya dengan serbuk sari dan madu. Serangga ini ditemukan hampir di seluruh dunia yang ditumbuhi tanaman berbunga. Untuk Adaptasinya, tubuh lebah ditutupi oleh bulu-bulu halus yang berguna untuk menangkap serbuk sari, sedangkan mulutnya berbentuk tabung panjang yang dipakai untuk menghisap madu.

Lebah yang beranggotakan ± 12.000 jenis, kebanyakan hidup soliter.

kecuali suku *Apidae* yang berkoloni. Induk lebah yang soliter hanya bertugas memberi cadangan makanan, berupa serbuk sari dan madu, bagi anak-anaknya yang belum bisa mencari makanan sendiri (tahap larva), selanjutnya induk dan anak tidak berhubungan lagi.

Lebah ini, seperti lebah madu, mempunyai nilai ekonomis bagi Manusia. Madunya manis dan biasa dipakai sebagai obat, bahan kue, atau dioleskan

²⁸ Nasruddin Bardan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1998),

²⁹ Shihab, *Membumikan al-Qur'an...*, 117

pada roti. Sedangkan sarangnya menghasilkan lilin yang sering dimanfaatkan untuk membuat lilin dan pengoles bibir (*lipstick*). Namun secara keseluruhan, lebah berperan sangat penting dalam proses penyerbukan tanaman. Dalam bidang perkebunan dan pertanian lebah terkenal dapat meningkatkan produksi pangan sampai $\pm 15\%$.³⁰

D. Macam Macam Lebah

Di Indonesia dikenal beberapa jenis lebah yang dapat menghasilkan madu diantaranya adalah :

1. Tawon Gung Odeng (*Apis Dorsata*)

Sejak zaman pra sejarah hingga kini, lebah ini hidup dialam terbuka dan belum pernah dipelihara oleh manusia. Mereka membentuk kerajaannya sendiri, bergantung pada cabang-cabang pohon yang tinggi. Rumahnya dibentuk sehingga terlindung dari hujan dan angin maupun panas matahari.

Sifatnya sangat galak bila diganggu, dan dapat menyerang Manusia maupun hewan secara sendiri maupun berkelompok sekaligus. Madunya hanya dapat dicuri orang yang sudah mengetahui benar-benar rahasia cara mengambilnya tanpa mengganggu kesabaran mereka. Madu odeng lebih encer dari pada madu lebah biasa.

2. Tawon Lonceng atau nyiruan Teuweul (*Trigona*)

Lebah ini bentuknya kecil-kecil, hidupnya dilubang-lubang kayu, kadang-kadang diantara dinding bambu. Tidak galak, dapat menghasilkan

³⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, jilid 9 (Jakarta; PT; Cipta Adi Pustaka, 1990). 332

madu, namun tidak berarti banyaknya sehingga tidak pernah dipelihara oleh manusia.

3. Tawon Madu (*Apis Indica*)

Apis Indica yang telah lama dikenal di Indonesia tampaknya terdiri dari beberapa jenis menurut daerah mengingat adanya kelompok-kelompok setempat yang galak, yang sabar, yang giat, maupun yang malas mengumpulkan madu. Penelitian tampak jelas perlu diadakan.

Jenis lebah ini sudah lama dipelihara sebagai binatang jinak. Namun, masih belum banyak perusahaan yang mengusahakannya. Sebelum perang hingga kini perlebaran yang agak berarti terdapat di daerah-daerah yang banyak kebun kelapanya di Jawa Tengah.

Perkembangan ini tidak hanya sebagai akibat dari adanya sumber sumber madu yang cukup banyak, tetapi karena perusahaan batik yang membutuhkan banyak malam (lilin) di Jawa Tengah merupakan pendorong yang baik pula.

e. Lebah Jenis Italia (*Apis Mellifica Ligustica*)

Negara-negara yang telah maju dalam bidang perlebaran telah lama mengenal *Apis Mellifica* ini karena sifat-sifatnya yang baik. Lebah ini agak lebih besar dari pada lebah *Apis Indica*, kurang lebih $1\frac{1}{4}$ X lebih besar. Ciri-ciri yang khas adalah sebagai berikut :

1. Tiga gelangan dibelakangnya (abdomen) berwarna kuning
2. Sifatnya sabar
3. Merupakan produsen madu yang tinggi
4. Menjaga sarangnya tetap bersih

5. Lebih tahan terhadap penyakit bakteri

6. Dapat menghalau hama ngengat malam (lilin).³¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³¹ Rismunandar, *Berwiraswasta dengan beternak Lebah*, (Bandung; Sinar Baru, 1990).4-5

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

AYAT AYAT YANG BERKAITAN TENTANG

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

LEBAH DALAM AL-QURAN

A. Ayat Ayat Tentang Lebah

Allah swt. menciptakan hewan yang ada di bumi ini tiada yang sia-sia, dari yang kecil semacam bakteripun ada sebagian yang bermanfaat, hingga hewan yang paling besar semisal unta atau jerapah yang tingginya mencapai empat atau lima meter. Semua jenis binatang tersebut diciptakan oleh Allah hanya untuk manusia, makhluk yang paling sempurna diantara makhluk makhluk yang lain di dunia ini.

Begitu pula lebah, yang mempunyai berbagai macam misteri ke ajaiban penciptaan, baik dari segi perilaku, pembuatan rumah-rumah yang *artistic*, maupun dari segi manfaatnya. Itulah diantara hikmah yang dimiliki oleh seekor lebah, walaupun mempunyai ukuran tubuh yang amat kecil namun sangat cerdas dalam memilih makanan dan tempat tinggal. Itulah sebabnya Allah mengangkat nama lebah di dalam al-Qur'an menjadi nama surat, sekaligus menjelaskan apa dan bagaimana perilaku lebah yang patut kita contoh, diantaranya adalah topik yang penulis angkat pada skripsi ini.

Mengingat keterbatasan kemampuan penulis, maka disini akan dikemukakan beberapa ayat saja yang dirasa cukup *representatif* (mewakili) dengan bahasan ini. Adapun ayat-ayat yang berhubungan dengan pembahasan diatas diantaranya adalah :

1. Q.S :al-An`am : 38 (Makkiyah)

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمٌّ أَمْثَلَكُمْ تَعْلَمُ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Dan tidaklah binatang-binatang yang ada dibumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kalian, tidaklah kami alpakkan sesuatupun didalam kitab.¹

2. Q.S. An-Nahl : 68 (Makkiyah)

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنْ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ

وَمِمَّا يَعْرِشُونَ

Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah; “Buatlah sarang sarang di-bukit-bukit, dipohon-pohon, dan tempat-tempat yang dibangun oleh manusia.²

3. Q.S : an-Nahl :69 (Makkiyah)

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ

لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Kemudian makanlah dari tiap-tiap macam buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, didalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia,

¹ Al-Qur`an : 6 : 38

² Al-Qur`an : 16: 68

sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.”³

4. Q.S : Al-Isra : 82 (Makkiyah)

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ
الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Dan kami turunkan dari al-Qur`an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur`an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang dzalim selain kerugian.⁴

5. Q.S : Yunus : 57 (Makkiyah)

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Penafsiran Ayat

1. Q.S :al-An`am : 38 (Makkiyah)

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَّطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمُّ أَمْثَالِكُمْ
مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

³ Al-Qur`an : 16 : 69

⁴ Q.S : 17 : 82

⁵ Q.S : 10 : 57

Ayat ini menjelaskan tentang keumuman kekuasaan, pengetahuan, dan pengaturan-Nya. Allah menjelaskan bahwa setiap yang melata dimuka bumi atau terbang diangkasa, disebabkan oleh karunia dan rahmat-Nya.

Dalam Tafsir Jalalain dijelaskan bahwa binatang-binatang yang berjalan dimuka bumi itu dan yang terbang diudara adalah sama saja kedudukannya dengan kita, yaitu sebagai *ummat*, yang mana rezeki dan sepak terjangnya, serta pengaturan ciptaannya, tidak jauh berbeda. Dan pada hari pembalasan mereka juga dikumpulkan, kemudian Allah memutuskan hukum-Nya diantara mereka, Ia mengqishas si-kuat yang menganiaya si-lemah, setelah itu ia berfirman :”Jadilah kamu semua menjadi tanah”.⁶

Binatang kita ambil arti dari kalimat bahasa arab yang tertulis dalam kalimat *Dabbatin*. Arti asal dari *Dabbatin* adalah merangkak, menjalar, dan melangkah. Maka segala yang merangkak, menjalar, dan melangkah diatas bumi baik dengan dua kaki, empat kaki, dengan 40 kaki (seperti lipan), atau bahkan dengan beratus-ratus kaki, seperti ulat dan semacamnya, semuanya dinamakan *Dabbatin*.⁷

Kemudian didalam ayat disebut *Tha-ir*. Diartikan dengan terbang, maka segala yang terbang dengan sayap, ialah semacam unggas dan burung, termasuk juga kelelawar, capung, lalat, nyamuk, lebah, kupu kupu dan lain lain. Meskipun ayat ini tidak menyebutkan ikan yang ada didalam laut, bukanlah berarti ikan tidak berumat-umat seperti manusia atau binatang-

⁶ Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi, Tafsir Jalalain, Terj. Mahyuddin Syaf, (Bandung: Sinar Baru, 1990), 550

⁷ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1997)197

binatang lainnya, akan tetapi ayat ini menunjukkan arti yang lebih umum lagi, sehingga sudah termasuk ikan dan sejenisnya.⁸

Para Ahli yang meneliti tentang tabiat hewan dan mengkhususkan diri untuk mengkaji instink dan kerjanya telah menetapkan, bahwa semut umpamanya, saling memerangi sebangsanya, dan yang menang akan memperbudak yang kalah untuk membawa makanannya dan membangun tempat tinggalnya, serta pekerjaan-pekerjaan lain yang khusus dengannya.

Ini adalah hakikat yang besar, hakikat yang dengan kasat mata mereka saja (orang orang musyrik yang disebutkan dalam ayat sebelumnya, yaitu ayat ke 37 surat al-An`am), karena mereka belum memiliki ilmu pengetahuan yang terstruktur, sudah dapat menunjukkan hal itu. Yaitu, hakikat pengumpulan hewan, burung, dan serangga disekeliling mereka dalam kelompok ummat-ummat tersendiri. Yang masing-masing memiliki ciri, karakteristik, dan sistem kehidupan tersendiri. Ini adalah hakikat yang lingkup pandangannya akan makin meluas mengikuti berkembangnya ilmu pengetahuan manusia.⁹

Secara *implisit* ayat ini tidak menyebutkan lebah atau ayat yang berhubungan dengannya, akan tetapi karena lebah termasuk juga binatang yang berkelompok atau dalam ayat ini bisa disebutkan dengan *ummat* maka penulis mencoba mengungkapkan korelasinya dengan *Ibrah* atau hikmah yang terkandung dalam penciptaan hewan secara umum, baik hewan yang berjalan dengan kaki maupun yang terbang dengan sayapnya.

⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1984) 247

⁹ Sayyid Quth, *Tafsir Fidzilal al-Qur`an*, (Darsysyuruq lithaba`ah wan Nasyr al-Qahirah,tt).2183

Ayat ini membimbing kita untuk selalu mengadakan penelitian tentang tabiat makhluk hidup, agar bertambah ilmu pengetahuan kita tentang sunnah dan rahasia-rahasia Allah pada Makhluk-Nya.

Juga supaya dengan tanda-tanda kekuasaan-Nya pada makhluk-makhluk hidup itu semakin bertambahlah keimanan, kebijaksanaan, dan kesempurnaan kita. Kemudian hendaklah kita mengambil pelajaran dari keadaan orang-orang yang mendustakan tanda-tanda itu, yang tidak mau mengambil faedah dari apa yang telah dijadikan Allah untuk melebihkan mereka dari binatang, sehingga mereka menjadi lebih sesat dari seluruh binatang yang tidak pernah melakukan kesalahan atas diri mereka sendiri, sebagaimana orang kafir melakukan kesalahan atas dirinya..

2. Q.S. An-Nahl : 68 (Makkiyah)

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ
وَمِمَّا يَعْرِشُونَ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ayat ini menerangkan bahwa Allah swt, memberi inspirasi (ilham) kepada lebah, dimana wahyu itu berupa petunjuk Allah bagi mereka agar membangun rumah-rumah dengan bentuk persegi enam, dalam tiga tempat yaitu; diatas gunung, dipepohonan, dan pada bangunan-bangunan yang dibangun oleh manusia.¹⁰

¹⁰ Sayyid al-Jamili, *Khasiat Madu Dalam al-Qur'an dan As-Sunnah*, Terj. Khairun Na'im, (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2004) .13

M. Quraish Shihab menyatakan dalam tafsirnya, kata (**أَوْحَى**) *Awḥa*

terambil dari kata (**وَحَى**) *wahy/wahyu* yang dari segi bahasa berarti isyarat

yang cepat. Ia juga di pahami dalam arti ilham. Yang dimaksudkan disini, adalah potensi yang bersifat naluriyah yang dianugerahkan oleh Allah kepada lebah sehingga sangat rapi dalam melakukan kegiatan-kegiatan serta memproduksi hal-hal yang mengagumkan. Apa yang dilakukannya tidak ubahnya seperti sesuatu yang di ajarkan dan disampaikan kepadanya secara tersembunyi. Dari sini, nurani yang dianugerahkan Allah itu dinamakan *Wahyu*.

Kata (**النَّحْلُ**) *an-Nahl* adalah bentuk jamak dari kata (**النَّحْلَةَ**) *an-*

Nahlah yakni lebah. Kata ini terambil dari akar kata yang bermakna menganugerahkan. Agaknya inilah yang mengisyaratkan bahwa binatang tersebut memperoleh anugerah khusus dari Allah swt.¹¹

Ibnu Katsir menyatakan dalam tafsirnya bahwa yang dimaksud dari kata *mewahyukan* ialah ilham (naluri) kepada lebah bagaimana ia membuat sarang sarangnya dibukit-bukit, dipohon-pohon kayu, dan dirumah yang dihuni oleh manusia, kemudian bagaimana ia membuat sarangnya sedemikian rajin dan *artistic* dan bagaimana ia mencari makanannya.¹²

Hal ini senada ungkapan at-Thobari dalam tafsirnya, yaitu bahwa lebah memang diberi Allah keistimewaan yaitu berupa *wahyu* (insting) berkreasi

¹¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: pesan-kesan dan keserasian al-Qur`an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 281

¹² Abul Fida' Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, juz II*(al-Qahirah; Dar al-Hadits, 1988).556

untuk membuat karya terbaik, yaitu dengan membuat sarang yang terlindung dari bahaya dan dengan tekun memeliharanya hingga menghasilkan madu yang bermacam-macam warnanya dan sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia.¹³

3. Q.S : an-Nahl :69 (Makkiyah)

ثُمَّ كُلِّي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ
بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً
لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dalam ayat terdahulu telah diterangkan tentang ayat yang berkenaan dengan ilham (inspirasi) yang dimiliki oleh lebah berupa membuat sarang dan lain-lain, maka pada ayat ini Allah sekali lagi menginspirasi lebah untuk memakan makanan yang baik dari setiap buah-buahan, memang pada ayat ini Allah menyatakan bahwa lebah memakan buah saja, akan tetapi dalam kenyataannya bukan hanya buah, tetapi juga bunga-bunga.

Makanan lebah adalah (الثَّمَرَاتِ) *ats-Tsamaraat* yang merupakan bentuk jamak dari kata (الثَّمْرَةَ) *ats-Tsamarah* yang berarti buah. Sebenarnya lebah tidak memakan buah, akan tetapi yang dimakannya atau lebih tepat yang dihisapnya, adalah kembang-kembang sebelum menjadi buah. Dalam

¹³ Abu Ja'far Muhammad Jarir at-Thobari, *Tafsir at-Thobari*, (Beirut Lebanon; Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1992) 612

kaidah bahasa arab, ini dinamai *majaz mursal*, seperti bila ada orang berkata :”saya menanak nasi”, akan tetapi sebenarnya ia menanak beras, karena yang dinamakan nasi itu, adalah makanan yang sudah matang (dimasak). Tetapi karena beras itu nantinya menjadi nasi, maka itulah yang diucapkannya.¹⁴

Al-Maraghi dalam tafsirnya menyatakan bahwa bunga yang dimakan lebah itu tidak seperti yang dihasilkannya yaitu berupa madu yang manis rasanya. Allah mengilhamkan kepada lebah untuk memakan buah-buahan yang diinginkannya, baik itu rasanya manis, pahit ataupun setara dengan keduanya. Lalu lebah diperintah untuk menempuh jalan Tuhan, yaitu berupa selalu mengikuti aturan-aturan Allah yang di ilhamkan kepadanya.¹⁵

Allah meminta perhatian kepada para hambanya agar memikirkan bagaimana Allah memberikan kepada lebah itu untuk mengumpulkan sari makanan dan berbagai macam buah-buahan dan bagaimana pula Allah swt, memberikan ilham kepadanya sehingga lebah-lebah itu mempunyai kemampuan mengumpulkan sari-sari makanan dari buah-buahan dan diubahnya menjadi madu yang tahan dan awet serta tidak mudah busuk atau rusak, cara-cara itu ditempuhnya secara turun-temurun.

Lebah-lebah itu menghisap sari-sari makanan dari buah-buahan dan bunga-bunga kedalam perutnya dan dari perutnya pula dikeluarkan madu yang bermacam-macam warnanya, menurut jenis dari lebah itu.

Diantara manfaat madu lebah ialah sebagai obat untuk mengobati berbagai macam penyakit. Hal ini dapat diterima oleh ilmu pengetahuan, karena

¹⁴ Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, 283

¹⁵ al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi...*, 191

madu itu termasuk sejenis makanan yang mudah dicerna dan banyak mengandung berbagai macam vitamin bahkan seluruh macam vitamin terdapat didalamnya. Hal ini sangat berguna bagi ketahanan tubuh manusia yaitu sebagai obat dari serangan berbagai macam penyakit.¹⁶

Untuk lebih memperjelas keterangan diatas, ada sebuah hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim, menerangkan bahwa madu itu sangat berguna bagi kesehatan, yaitu :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ جَاءَ رَجُلًا إِلَى رَسُولِ النَّبِيِّ صَلَّى . فَقَالَ: إِنَّ أَخِي اسْتَطْلَقَ بَطْنَهُ فَقَالَ: اسْقِهِ عَسَلًا فَسَقَاهُ ثُمَّ جَاءَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ سَقَيْتُهُ عَسَلًا فَلَمْ يَزِدْهُ إِلَّا اسْتِطْلَاقًا قَالَ: فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى . اسْقِهِ عَسَلًا قَالَ فَسَقَاهُ ثُمَّ جَاءَ قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي قَدْ سَقَيْتُهُ فَلَمْ يَزِدْهُ إِلَّا اسْتِطْلَاقًا قَالَ: فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى . اسْقِهِ عَسَلًا فَسَقَاهُ عَسَلًا فَبَرَأَ

Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw, seraya berkata: "Sungguhnyanya saudaraku perutnya mulas", maka Rasulullah bersabda: "minumlah ia madu", kemudian orang itu memberikan minuman madu kepada yang sakit itu, lalu datanglah orang itu kepada Rasulullah saw, seraya berkata: "Ya Rasulullah saya telah memberikannya minum madu, tetapi hasilnya bertambah mulas". Rasulullah saw, bersabda: "pergilah dan minumi (lagi)lah ia madu", maka orang itu pergi dan memberi sisakit madu, kemudian orang itu datang lagi kepada Rasulullah saw seraya berkata: "Ya Rasulullah, hasilnya hanyalah

¹⁶ Al-Qur'an, ..., 415

madu itu termasuk sejenis makanan yang mudah dicerna dan banyak mengandung berbagai macam vitamin bahkan seluruh macam vitamin terdapat didalamnya. Hal ini sangat berguna bagi ketahanan tubuh manusia yaitu sebagai obat dari serangan berbagai macam penyakit.¹⁶

Untuk lebih memperjelas keterangan diatas, ada sebuah hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim, menerangkan bahwa madu itu sangat berguna bagi kesehatan, yaitu :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ جَاءَ رَجُلًا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَخِي اسْتَطْلَقَ بَطْنَهُ فَقَالَ: اسْقِهِ عَسَلًا فَسَقَاهُ ثُمَّ جَاءَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ سَقَيْتُهُ عَسَلًا فَلَمْ يَزِدْهُ إِلَّا اسْتَطْلَاقًا قَالَ: فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اسْقِهِ عَسَلًا قَالَ فَسَقَاهُ ثُمَّ جَاءَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي قَدْ سَقَيْتُهُ فَلَمْ يَزِدْهُ إِلَّا اسْتَطْلَاقًا قَالَ: فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اسْقِهِ عَسَلًا فَبُرَأَ.

Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw, seraya berkata: "Sungguhnyanya saudaraku perutnya mulas", maka Rasulullah bersabda: "minumlah ia madu", kemudian orang itu memberikan minuman madu kepada yang sakit itu, lalu datanglah orang itu kepada Rasulullah saw, seraya berkata: "Ya Rasulullah saya telah memberikannya minum madu, tetapi hasilnya bertambah mulas". Rasulullah saw, bersabda: "pergilah dan minumi (lagi)lah ia madu", maka orang itu pergi dan memberi sisakit madu, kemudian orang itu datang lagi kepada Rasulullah saw seraya berkata: "Ya Rasulullah, hasilnya hanyalah

¹⁶ Al-Qur`an,....,415

bertambah mulas”, kemudian Rasulullah bersabda:”Allah berkata benar, dan perut saudaramu berdusta, maka pergilah dan berilah sisakit madu, kemudian sisakit itu sembuh.¹⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Q.S : Al-Isra : 82 (Makkiyah)

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ
الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Dalam ayat ini penjelasannya tidak jauh beda dengan penjelasan ayat sebelumnya bahwa Al-Qur`an yang diturunkan oleh Allah swt, kepada Nabi Muhammad saw, adalah berfungsi sebagai obat dan rahmah, akan tetapi ada yang lebih spesifik yaitu adanya berbagai macam pendapat yang berbeda beda, diantaranya adalah pendapat dari sufi besar al-Hasan al-Bashri sebagaimana dikutip oleh Sayyid Thantawi dan berdasar riwayat Abu asy-Syeikh berkata: “Allah menjadikan al-Qur`an obat terhadap penyakit-penyakit hati, dan tidak menjadikannya obat untuk penyakit jasmani.”

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ulama-ulama tafsir ada yang menyebut bahwa penyakit badanpun dapat disembuhkan oleh al-Qur`an sampai ada yang ditulis lalu digantungkan di tubuh, akan tetapi cara seperti ini jauh sekali menyimpang dari tujuan ayat ini. Sungguhpun demikian diakui juga dalam ilmu tabib modern bahwa banyak penyakit tubuh (jasmani) berasal dari penyakit jiwa. Timbullah pengobatan psichomatik menyelidiki penyakit dari si-sakit misalnya kekecewaan-

¹⁷ Imam az-Zabidi, *Ringkasan Shahih al-Bukhari*, (Jakarta; Mizan, 1997). 833

kekecewaan, kegagalan dan lain-lain yang kian lama kian mempengaruhi badan kasar.¹⁸

Bukankah karena kesusahan hati nafas jadi sesak dan segala penyakit dadapun terasa, penyakit dibadan diobati dengan obat biasa, tetapi penyakit dijiwa dengan apa diobati kalau bukan dengan resep yang mengenai jiwa juga. Sebab itulah ahli psichomatik dapat menyelidiki dan mengobati penyakit pada tubuh kasar dengan terlebih dahulu mengobati kekecewaan jiwa tadi.

Sedang ahli psichomatik Indonesia, yaitu Prof.Dr. Aulia yakin bahwa apabila seorang sakit benar-benar kembali kepada ajaran agamanya, amat diharap sakitnya akan sembuh. Beliau berpendapat betapa besar pengaruh ajaran tauhid yang mengandung ikhlas, sabar, ridha, tawakkal dan taubat, besar pengaruhnya mengobati sakit jiwa orang muslim.¹⁹

Selain berfungsi sebagai obat yang manjur untuk jiwa dan raga, al-Qur'an juga mempunyai fungsi sebagai rahmat, karena keistimewaan yang dimilikinya, yakni bisa dijadikan oleh manusia sebagai petunjuk jalan yang lurus menuju kehidupan abadi yaitu akhirat.

Rahmat adalah kepedihan didalam hati karena melihat ketidak berdayaan pihak lain, sehingga mendorong yang pedih hatinya itu untuk membantu menghilangkan atau mengurangi ketidak berdayaan tersebut. Ini adalah rahmat manusia atau makhluk. Rahmat Allah dipahami dalam arti bantuannya, sehingga ketidak berdayaan itu tertanggulangi.

¹⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*...., 115

¹⁹ *ibid.*...., 115

Ayat ini membatasi rahmat al-Qur'an untuk orang-orang mukmin, karena merekalah yang berhak menerimanya sekaligus paling banyak memperolehnya. Akan tetapi bukan berarti bahwa selain mereka tidak memperoleh walaupun secerach dari rahmat, akibat kehadiran al-Qur'an. perolehan mereka yang sekedar beriman tanpa kemantapan, jelas lebih sedikit dari perolehan mukmin, dan perolehan orang kafir atas kehadirannya lebih sedikit lagi dibanding orang-orang yang sekedar beriman.²⁰

Khusus untuk orang kafir dalam ayat ini memang juga mendapat rahmat dari Allah swt, walaupun sedikit, akan tetapi itu tidaklah lama karena diakhirat kelak mereka malah akan mendapatkan yang sebaliknya. Seperti yang tertuang dalam ayat :

وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خُسَارًا

Dan tiadalah menambah untuk orang-orang yang aniaya kecuali kerugian.(Q.S. Al-Isra` :82)

Ayat ini menerangkan bahwa orang-orang kafir akan sangat merugi nanti dihari akhir, karena mereka hidup tanpa adanya kontrol dari aturan-aturan Allah, dan mereka akan semakin kafir karena hati mereka telah tertutup rapat, sehingga mereka tidak dapat memahami, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat : 7 :

خَتَمَ اللهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةً
وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

²⁰ Shihab, *Tafsir al-Misbah*..., 533

Allah telah mengunci mati hati mereka, pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup dan bagi mereka siksa yang amat berat.²¹

Pada ayat lain yaitu surat fushshilat ayat : 44

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

قُلْ هُوَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا هُدًى وَّسَفَاةٌ وَّالَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ فِيْ اٰذَانِهِمْ

وَقَرُّ وَّهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى اُولٰٓئِكَ يُنَادُوْنَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيْدٍ

Katakanlah: “al-Qur`an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman, pada telinga mereka ada sumbatan, bahkan al-Qur`an itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh.”²²

Didalam al-Qur`an dan Tafsirnya jilid ke V dijelaskan bahwa Allah menurunkan al-Qur`an kepada Muhammad sebagai obat penyakit kejahilan, yaitu syirik dan kesesatan, penyakit ragu-ragu dan munafiq yaitu penyakit-penyakit jiwa, dan al-Qur`an itu merupakan rahmat bagi seluruh kaum muslimin baik bagi individu maupun bagi masyarakat, yang mau melaksanakan perintah-perintah dan menghentikan larangan-larangan yang tersebut didalamnya, sehingga mereka masuk surga dan terlepas dari adzab Allah.

Al-Qur`an telah membebaskan orang-orang arab dari kebodohan dan kejahilan, menjadi orang yang terkemuka didunia pada masa-masa kekhalifahan Umaiyyah dan kekhalifahan Abbasiyah, tetapi mereka kembali menjadi terbelakang setelah mereka mengabaikan ajaran-ajaran al-Qur`an.

Dahulu mereka menjadi ummat yang disegani, akhirnya mereka menjadi poin-poin yang dapat dijadikan umpan peluru bagi musuh dalam percaturan

²¹ Al-Qur`an: 2: 9

²² ibi...,41 : 44

dunia. Padahal pada saat itu mereka sangat menjunjung tinggi dan menjalankan syariat-syariat Islam dengan benar, sehingga negeri mereka pernah menjadi pusat dunia ilmu pengetahuan, menjadi pusat perdagangan dunia dan sebagainya.

Maka dari itu, ayat ini memperingatkan kaum muslimin bahwa mereka akan dapat memegang peranan kembali di dunia jika mereka mau kembali mengikuti al-Qur'an dan berpegang teguh pada ajarannya yang murni, baik dalam masalah individu maupun dalam masyarakat.

Sebaliknya jika mereka tidak mau melaksanakan ajaran al-Qur'an yang sebenarnya, apalagi hanya mengutamakan kepentingan pribadi atas kepentingan Agama, maka Allah akan menjadikan musuh-musuh untuk mereka sebagai penguasa atas diri mereka, sehingga mereka menjadi budak-budak di dalam negeri mereka sendiri, atau didalam rumah tangganya.

Ayat ini juga mengingatkan kaum muslimin bahwa orang-orang yang dzalim, jiwanya penuh dengan kesombongan dan ketakaburan, penuh dengan rasa iri dan dengki serta haus kekuasaan, maka semua itu (dalam ayat ini) hanya akan menambah kerugian saja bagi diri mereka.

5. Q.S : Yunus : 57 (Makiyah)

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Ayat diatas memfokuskan pada penjelasan tentang al-Qur'an itu sendiri, dan termasuk korelasi dari ayat 82 dari surat al-Isra'. Ayat ini menegaskan

bahwa al-Qur`an adalah obat bagi apa yang terdapat dalam dada, penyebutan kata dada yang diartikan dengan hati, menunjukkan bahwa wahyu-wahyu Ilahi itu berfungsi menyembuhkan penyakit-penyakit ruhani, seperti ragu, iri, dengki, takabur, dan sebagainya. Memang, hati oleh al-Qur`an ditunjuknya sebagai wadah yang menampung rasa cinta dan benc , berkehendak, menolak, dan lain lain.

Sementara ulama memahami bahwa ayat-ayat al-Qur`an juga dapat menyembuhkan penyakit jasmani. Mereka merujuk sekian riwayat yang diperselisihkan nilai dan maknanya, antara lain yang diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih melalui sahabat Nabi, Ibnu Mas`ud r.a yang memberitakan bahwa ada orang yang datang kepada Nabi saw, yang mengeluhkan dadanya, Rasulullah saw, kemudian barsabda:”hendaklah engkau membaca al-Qur`an, makna serupa juga dikemukakan oleh al-Baihaqi melalui Wailah bin al-Aqsha.²³ Ia menyatakan bahwa ada seorang yang mengadukan kepada Rasulullah saw, bahwa kerongkongannya sakit, lalu Rasulullah bersdabda:

²³ Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, 102

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

عَلَيْكُمْ بِالشِّفَاءِ بَيْنَ : "الْعَسَلُ وَالْقُرْآنُ"

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari Abdillah r.a Berkata : Rasulullah SAW. Bersabda : Penggunaan lah Untuk Mu Dua Obat Yang Manjur, Yaitu : "Madu Dan Al-Qur`an"²⁴

Ayat diatas (Q.S. Yunus ayat 57) menegaskan adanya empat fungsi al-Qur`an yaitu, sebagai *Mauidzhah* (pengajaran), sebagai *Syifaa`* (obat), sebagai *Hudan* (petunjuk), dan rahmat. Hal ini mengisyaratkan bahwa ayat ini memberi perumpamaan tentang jiwa manusia dalam kaitannya dengan kehadiran al-Qur`an.

Para ulama memberikan ilustrasi sebagai berikut, seseorang yang sakit adalah yang tidak stabil kondisinya, timpang keadaannya lagi lemah tubuhnya. Ia menanti kedatangan dokter yang dapat memberinya obat bagi kesembuhannya. Sang dokter tentu saja perlu memberi "peringatan" kepada pasien yang menyangkut sebab-sebab penyakit serta dampak-dampaknya, lalu memberinya "obat" bagi kesembuhannya, kemudian memberinya "petunjuk" dan saran tentang cara hidup sehat agar kesehatannya dapat terpelihara, sehingga penyakit yang dideritanya tidak kambuh lagi. Apabila yang bersangkutan memenuhi tuntunan sang dokter, niscaya ia akan sehat sejahtera dan hidup bahagia serta terhindar dari segala penyakit. Itulah yang dinamakan "rahmat" yang sungguh besar.²⁵

²⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Sunan Ibnu Majjah*, Juz II, (Beirut; Dar al Kutub, tt).1143

²⁵ Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, ...103

Itulah diantara ilustrasi yang diungkapkan oleh para ulama, sehingga tepatlah jika al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhamad itu adalah bukan sekedar bacaan, namun nilainya lebih dari itu, yaitu sebagai obat penawar bagi jiwa yang sakit.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

MADU LEBAH DALAM AL-QUR`AN

A. Hikmah Penciptaan Lebah Dalam al-Qur`an

Manusia tidaklah hidup sendirian dalam alam semesta ini sehingga tidak mungkin keberadaan mereka itu adalah suatu kebetulan dan kehidupan mereka hanyalah sia-sia. Disekitarnya terdapat makhluk hidup yang lain, semuanya memiliki sistem terorganisasi, yang menunjukkan adanya program, pengaturan dan hikmah yang besar. Juga menunjukkan bahwa pencipta alam ini adalah satu, dan yang mengatur semua makhluk dengan aturan yang demikian cermat itu juga satu.¹

Al-Qur`an mengajak manusia untuk berfikir dengan beragam bentuk redaksi tentang segala hal, kecuali tentang dzat Allah SWT karena mencurahkan akal untuk memikirkan dzat-Nya adalah pemborosan energi akal, mengingat pengetahuan tentang dzat Allah tidak mungkin dicapai oleh akal manusia. Maka manusia cukup memikirkan tentang ciptaan-ciptaan Allah yang ada dilangit, dibumi, dan didalam diri manusia sendiri.² Allah SWT

Berfirman,

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِي

¹ Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Dzilal al-Qur`an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), jilid VII.
111

² Yusuf Qardhawi, *Al-Qur`an Berbicara tentang akal dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Gema Insani Perss, 1998), 42

رَبِّهِمْ لَكَفْرُونَ.

Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan diantara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya.³

Maka hendaknya kaum *Ulul albab* mencurahkan segenap potensi mereka untuk memikirkan penciptaan langit dan bumi beserta isinya dengan seluruh keteraturan dan ketelitian penciptaannya, sehingga Allah menunjukkan kepada mereka suatu kesimpulan bahwa penciptaan keduanya adalah untuk suatu hikmah, bukan untuk kesia-siaan.⁴

Dialam bebas yang terbentang dihadapan kita ini ada berpuluh-puluh jenis serangga yang hidup liar, diantara serangga-serangga itu ada yang bersayap dan ada yang tidak bersayap, ada yang hidup liar di hutan-hutan dan ada yang hidup disekitar perumahan yang dihuni oleh manusia. Salah satu jenis serangga yang bersayap adalah lebah, yang pemanfaatannya telah dijelaskan didalam al-Qur'an.⁵

Lebah adalah salah satu tanda-tanda keajaiban Allah, ia bekerja berdasarkan ilham yang diberikan yang tidak bisa dilakukan oleh akal manusia, baik dalam pembuatan rumahnya, dalam pembagian kerja, dalam pengaturan organisasinya, maupun dalam cara mengeluarkan madunya yang jernih, yang

³ Al-Qur'an, 30: 8

⁴ Qardhawi, al-Qur'an Berbicara tentang....,43

⁵ Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan al-Qur'an*, (Surabaya: PT.Bina Ilmu, 1991), 279

didalamnya terdapat kesembuhan bagi manusia. Allah menjelaskan keajaiban-ajaiban itu, agar manusia memahami kekuasaan dan keajaiban ciptaan-Nya.⁶

Allah telah menunjukkan kepada lebah-lebah itu jalan kehidupan, me-

letakkan kedalam fitrahnya perilaku yang sangat jeli. Ia memakan sari bunga yang segar, kemudian menjadikannya lilin dan madu, dan pulang kerumahnya setelah menempuh jarak yang jauh, kedalam bukit-bukit, lembah-lembah serta gunung-gunung tanpa salah jalan. Allah menjelaskan keajaiban-ajaiban itu, agar manusia memahami kekuasaan dan keajaiban ciptaan-Nya, khususnya pada hewan yang lemah itu, yang apabila arsitek berkumpul untuk membangun rumah seperti yang dibangun oleh lebah-lebah itu, mereka tidak akan bisa melakukannya.⁷ Secara global penulis disini akan memberikan gambaran yang jelas tentang hikmah penciptan lebah.

1. Allah membimbing manusia untuk selalu mengadakan penelitian tentang makhluk hidup, agar bertambah pengetahuan manusia tentang sunnah dan rahasia-rahasia Allah pada makhluknya. Diantaranya adalah dengan meneliti mengapa ada binatang yang melata, berjalan dengan kaki, dan terbang diangkasa, yang mempunyai kelompok-kelompok tersendiri, baik dalam jumlah yang besar maupun kecil.

Juga agar dengan tanda-tanda kekuasaan-Nya pada makhluk-makhluk hidup itu, semakin bertambahlah keimanan, kebijaksanaan, kesempurnaan dan pengetahuan kita.

⁶ Muhammad Ali as-Shobuni, *Cahaya al-Qur'an; Tafsir Tematik Surat al-Huud--al-Isra'*, Terj. Munir Abidin (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001)422

⁷ ibid....,422

Kemudian hendaknya kita mengambil pelajaran dari keadaan orang-orang yang mendustakan tanda-tanda itu, yang tidak mau mengambil faedah dari apa-apa yang telah dijadikan Allah untuk lebihkan mereka dari binatang, sehingga mereka lebih sesat dari seluruh binatang yang tidak melakukan kesalahan atas dirinya sendiri, sebagaimana orang kafir melakukan kesalahan atas dirinya sendiri.

2. Dengan diciptakannya lebah hendaknya kita lebih bersyukur dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, karena dengan adanya sarang-sarang lebah yang dekat dengan rumah-rumah yang kita bangun, seperti dipohon-pohon, bukit-bukit, dan dirumah-rumah yang kita bangun sendiri.

Hal ini menandakan bahwa Allah telah memberikan banyak kemudahan kepada kita, yaitu walaupun lebah itu binatang liar namun bisa kita ternak dan bisa kita budidayakan dengan baik, sehingga kita bisa mengambil manfaatnya secara langsung.

3. Selanjutnya dengan adanya madu lebah, manusia bisa mengambil manfaat yang amat besar, baik sejak zaman dahulu maupun pada zaman sekarang ini, yaitu setelah ilmu kedokteran mengalami kemajuan yang semakin cepat. Madu itu bermacam-macam warnanya, ada yang kuning, putih, dan lain-lain. Akan tetapi rasa dan kualitasnya sama baiknya bagi kesehatan tubuh manusia, seperti hadits-hadits yang disebutkan oleh Rasulullah berikut ini:

حَدَّثَنِي الْحُسَيْنُ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ شُجَاعٍ
 حَدَّثَنَا سَالِمُ الْأَفْطَسِيُّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ حَبِيبٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ
 عَنْهُمَا قَالَ: الشِّفَاءُ فِي ثَلَاثَةٍ: شَرْبَةُ عَسَلٍ، وَشَرْطَةُ مَحْجَمٍ، وَكَيْتَةُ
 نَارٍ، وَأَنْهَى أُمَّتِي عَنِ الْكَيْتِ.

Telah menceritakan kepadaku Husain, telah menceritakan kepadaku Ahmad bin mani', telah menceritakan kepadaku Marwan dan Ibnu Syujaa', telah menceritakan kepadaku Salim al-Afthasi, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, Nabi SAW pernah bersabda: "Kesembuhan ada tiga hal; *Syarbah al-'Asl* (Minum madu) *Syarthah Mihjam* (Berebekam) *Kayyati Narin* (Membakar bagian tubuh dengan besi) tetapi aku melarang umatku membakar bagian tubuh dengan besi."⁸

4. Al-Qur'an merupakan penyerupaan dari pada madu, maksudnya bukan dalam hal dzat atau bentuk lahiriahnya, namun dalam hal manfaatnya bagi manusia, yaitu sebagai obat yang sangat mujarab untuk menyembuhkan penyakit yang diderita oleh manusia.

Para ulama berbeda pendapat mengenai hal ini, sebagian mereka ada yang berpendapat bahwa al-Qur'an bisa digunakan sebagai obat jasmani dan rohani, mereka merujuk pada sekian riwayat yang diperselisihkan nilai dan maknanya, antara lain seperti hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih, melalui shahabat Nabi SAW, Ibnu Mas'ud r.a yang memberitakan bahwa ada seorang yang datang kepada nabi yang

⁸ Abdul Aziz Abdullah Ibnu Bar, *Fath al-Bari Bi Syarhi al-Bukhari*, (Libanon: Dar al-Fikr, 1996). 280

mengeluhan dadanya, Rasulullah SAW lalu bersabda :”hendaklah engkau membaca al-Qur`an.” lalu sebagian yang lain lagi berpendapat bahwa al-Qur`an itu berguna untuk pengobatan rohani saja yaitu sebagai obat penyakit-penyakit jiwa manusia seperti, iri, dengki, hasad, hasud, tamak, sombong, riya, dusta, ingkar janji, dan lain lain.

B. Manfaat Yang Dihasilkan Lebah

Sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa madu lebah sangat bermanfaat bagi manusia, selain sebagai makanan / minuman yang enak rasanya, juga mengandung obat yang amat mujarab bagi berbagai macam penyakit. Dalam hal ini penulis akan mencoba mengungkapkan apa saja manfaat dan produk yang dihasilkan oleh lebah,

Pada zaman Fir`aun, madu dikenal sebagai minuman yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit seperti sesak nafas dan demam. Oleh karena itu mereka menyebut madu itu sebagai minuman Tuhan. Begitu juga para ahli kedokteran dan para ulama zaman dahulu, mereka juga mengakui hal tersebut.

Para dokter modern banyak menganjurkan pasiennya agar meminum madu untuk menjaga kesehatan, orang-orang mu`min akan bertambah imannya karena anjuran tersebut, yang berarti memperkuat apa yang telah dijelaskan oleh al-Qur`an sejak empat belas abad yang lalu. Sebenarnya penguatan dari para dokter tidak begitu penting, akan tetapi kesaksian itu justru datang dari orang-orang non muslim, yang membenarkan wahyu yang dibawa oleh

Nabi terakhir. Seandainya kesaksian mereka bertentangan dengan apa yang dikabarkan al-Qur'an, tentu kita akan ragu-ragu karena lemahnya iman.⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Penggunaan madu untuk pengobatan :

a. Luka Berat Atau Infeksi

Menurut penelitian, madu yang dicampur dengan minyak ikan dan dioleskan pada luka berat atau infeksi, dapat mengeringkan luka tersebut dalam jangka waktu sepuluh hari. Karena setelah diteliti ternyata madu dapat memperbesar *Glutatihon* dari luka, sehingga mempercepat sembuhnya luka atau infeksi.¹⁰

b. Penyakit Lambung Asam

Minum madu setelah makan dan dilakukan secara teratur, dapat mengurangi kadar zat asam¹¹

c. Penyakit *Insomnia*

Bagi para penderita *insomnia*, selain kesulitan untuk tidur, juga merasa digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id gelisah, jantung berdebar-debar, otak terasa berputar putar terus, selalu mengingat sesuatu yang dikerjakan sepanjang hari, sehingga meski tidur sebenarnya tidak merasa tidur.

Pengobatan dengan segelas susu yang dicampur madu yang diminum secara teratur waktu akan tidur, merupakan obat yang paling mujarab bagi penderita *insomnia*.¹²

⁹ Ash-Shabuni, *Cahaya al-Qur'an*,...424

¹⁰ Bambang Agus Murtidjo, *Memelihara Lebah Madu*, (Jogjakarta: Penerbit Kanisius, 1994).57

¹¹ *ibid.*...,57

d. Penyakit Jantung

Orang yang jantungnya sering berdebar-debar, mudah kaget, merupakan suatu gejala umum menderita penyakit jantung. Bila secara teratur makan buah delima dan madu setiap hari dengan takaran tidak berlebihan, akan sangat bermanfaat untuk menyembuhkan penyakit jantung.¹³

e. Penyakit Reumatik

Gejala reumatik pada umumnya adalah sakit pinggang, pengobatannya adalah dengan minum madu yang dicampur dengan telur ayam dan larutan jahe, dan diminum setiap dua hari sekali secara teratur.¹⁴

f. Penyakit Sesak Nafas

Penyakit sesak nafas dapat mengandung resiko yang cukup fatal bagi penderitanya, pengobatannya adalah dengan ramuan madu yang dicampur dengan larutan air temulawak, kunyit, asam dan telur ayam.

Pada musim hujan pengobatannya adalah dengan minum ramuan madu tersebut 2 kali sehari.¹⁵

g. Panas Badan

Penderita sakit panas yang tinggi biasanya sering mengigau, mata melotot (*jawa; sawanan*), penyakit ini sangat berbahaya bagi penderita yang masih usia balita. Pengobatannya adalah dengan minum madu di

¹² ibid....,57

¹³ ibid....,5

¹⁴ ibid....,58

¹⁵ ibid....,58

campur kuning telur ayam, dan air jeruk nipis,. Ramuan tersebut diminum secara teratur.¹⁶

2. Manfaat Madu Lebah Untuk Para Atlet

Masyarakat awam pada umumnya tidak mengerti tentang nilai gizi dan khasiat madu, pada umumnya beranggapan bahwa madu itu tidak lebih dari makanan yang mirip dengan gula sirup cairan gula biasa. Madu memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh gula, yaitu kandungan *enzim* dan asetilkholin, keunggulan lainnya adalah bahwa madu memiliki aroma dan cita rasa yang khas.¹⁷

Sebagai sumber energi, madu memang memiliki beberapa keunggulan, meskipun total kalori yang dihasilkan oleh madu lebih kecil dari pada gula untuk berat yang sama. Secara kualitatif, gula yang ada pada madu lebih berkualitas dari pada gula. Dari gambaran ini jelas bahwa madu sangat cocok untuk para olah ragawan atau para atlet, khususnya dalam memenuhi kebutuhan energi atau mengembalikan energi yang terkuras.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Penggunaan madu sebagai salah satu nutrisi bagi para atlet telah banyak memperoleh rekomendasi . misalnya saja rekomendasi dari *Llyoid percual of sport College*, Kanada. Mereka telah melakukan penelitian selama empat tahun dan berhasil membuktikan bahwa madu dapat menghasilkan energi yang tinggi dan cepat.¹⁸

3. Manfaat Malam (Bee Swax) Pada Lebah

¹⁶ *ibid.*...58

¹⁷ *ibid.*...59

¹⁸ *ibid.*...59

Pada zaman modern ini selain madu lebah juga menghasilkan malam (lilin) lebah yang mempunyai manfaat sebagai berikut :

- a. Malam lebah yang paling banyak adalah digunakan sebagai industri kosmetik, seperti cold cream, lipstick, dan berbagai lotion.
- b. Di Indonesia, kerajinan batik banyak juga yang menggunakan malam lebah.
- c. Biasanya Industri lilin banyak sekali yang menggunakan malam. Karena lilin dari malam lebih kuat dan lebih baik dari lilin dari paraffin.¹⁹

C. Pendapat Para Ulama Dan Pakar Terhadap Madu

1. Pendapat Ulama Tentang Khasiat Madu

Ketika berbicara tentang madu, al-Qur`an menyebutnya sebagai *Syaraabun Mukhtalifun al-Waanuhu* (minuman yang beragam warnanya), dan pada realitanya madu memang memiliki warna yang beragam; ada yang berwarna putih, merah dan kuning.

Al-Qur`an juga menyebutnya sebagai *Fiihi Syifaa-un Li an-Nas*

(didalamnya terdapat kesembuhan bagi manusia). Selain memiliki warna yang bermacam-macam dan rasa manis, madu juga dapat digunakan sebagai obat-obatan untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit.²⁰ Dalam hal madu para ulama mempunyai pendapat yang berbeda-beda yaitu diantaranya :

- a. Dalam kitab al-Jawahir diungkapkan bahwa lebah adalah merupakan ni`mat terbesar dialam ini, yaitu dengan adanya madu yang

¹⁹ S.Soerodjotanojo dan kardjono, *Membina Usaha Industri Ternak Lebah Madu Apis Mellifica*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1980). 23

²⁰ Al-Jamili, *Khasiat Madu dalam al-Qur`an...*, 14

dihasilkannya, selain rasanya manis juga dapat dijadikan obat untuk segala penyakit, seperti yang difirmankan Allah SWT dalam surat an-Nahl ayat 68-69 yang artinya: "Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah; "Buatlah sarang sarang di-bukit-bukit, dipohon-pohon, dan tempat-tempat yang dibangun oleh manusia. Kemudian makanlah dari tiap-tiap macam buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, didalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia, sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan."²¹

Lebah memang mempunyai keistimewaan tersendiri bagi kelangsungan hidup manusia dan alam sekitarnya, yaitu selain madunya yang mempunyai manfaat yang sangat banyak, ia juga dapat membantu tumbuh-tumbuhan dalam proses penyerbukan sehingga kelangsungan hidup mereka dapat terus berlangsung.²²

- b. Imam Fakhurrazi menyebutkan; apabila bertanya "bagaimana mungkin madu dapat digunakan sebagai obat-obatan bagi manusia, sementara madu sangat berbahaya bagi orang yang sedang menderita penyakit kuning?" maka jawabannya adalah "didalam al-Qur'an Allah swt tidak menyebutkan (madu) sebagai obat untuk seluruh manusia, dan segala

²¹ Al-Qur'an : 16 :69

²² Tanthowi Jauhari, *al-Jawaahir Fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Juz 7 (Libanon: Dar al-Fikr, tt). 150

penyakit dalam keadaan apapun, tetapi madu dapat digunakan untuk menyembuhkan beberapa penyakit.²³

Oleh karena itu, ungkapan dalam al-Qur'an yang menyebutkan bahwa madu dapat digunakan sebagai bahan untuk menyembuhkan penyakit, itu tidak salah.”

- c. Ibnu Qayim al-Jauziyah dalam kitabnya menyebutkan :”madu dapat dikonsumsi sebagai makanan, obat-obatan, minuman, manisan, dan sebagainya. Tidak ada sesuatupun yang diciptakan Allah swt untuk kita yang dapat berfungsi lebih baik dari madu, atau sama seperti fungsinya, atau bahkan mendekati fungsinya. Orang-orang dahulu menggunakannya sebagai obat-obatan. Dari sekian banyak kitab para ilmuwan yang membahas tentang berbagai macam penelitian, tidak ada kitab yang dibuat khusus membahas gula. Namun kitab-kitab yang membahas tentang madu sangat banyak jumlahnya.²⁴

- d. Dalam kitabnya (as-Sunan) Imam Ibnu Majjah menyebutkan sebuah hadits marfu' dari Abu Hurairah r.a sebagai berikut:”Barang siapa (membiasa-kan) minum madu pada setiap bulan sebanyak tiga kali, niscaya ia terlepas dari bencana besar.²⁵ Imam Ibnu Majjah dan al-Hakim juga meriwayatkan hadits tentang madu, mereka menyebutkan hadits sebagai berikut :

²³ Al-Jamili, *Khasiat Madu ...*, 14

²⁴ Ibnul Qoyyim al-Jauziyah, *Zaad al-Ma`aad*, Juz 4 (Kuwait, Maktabah al-Manazil al-Islami-yah, 1992). 50

²⁵ Muhammad Fu`ad Abdul Baqi, *Sunan Ibnu Majjah*, Juz 2 (Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah,tt).1142

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَانِكُمْ بِالشِّفَاءِ بَيْنَ: الْعَسَلِ وَالْقُرْآنِ

“Pergunakanlah dua obat untuk penyembuhan, madu dan al-Qur’an.”

Ungkapan ini menunjukkan penggabungan antara penyembuhan fisik (penyakit jasmani) dan penyembuhan hati (penyakit rohani) atau penyatu-an antara obat terapi kesehatan yang diturunkan dari langit dan terapi kesehatan yang ada di bumi.²⁶

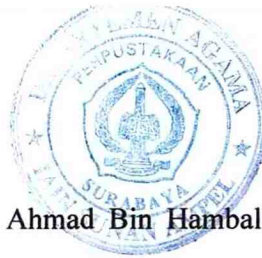
- e. Dalam Sunan al-Tirmidzi dijelaskan juga bahwa madu sangat bermanfaat bagi kesehatan perut dan kesehatan lainnya, yang diantaranya adalah hadits dari Abi Sa`id berkata bahwa ada seorang lelaki datang menghadap Rasul yang melaporkan saudaranya terkena sakit perut (diare), maka Rasulullah menganjurkan saudaranya untuk meminum madu, dan pada akhirnya penyakit saudaranya itu sembuh total.²⁷

Sejak periode klasik, madu memang dikenal dapat menyembuhkan. Orang-orang dahulu sangat mengetahui manfaat bagi kesehatan tubuh, dan cara penggunaannya untuk penyembuhan. Oleh karena itu mereka banyak mengkonsumsi madu dan menggunakannya sebagai obat-obatan, khususnya bagi orang yang terkena penyakit yang sudah menyebar.²⁸

²⁶ ibid..., 1142

²⁷ Shadiqi Muhammad Jamil al-`Aththami, *Sunan al-Tirmidzi*, juz 4 (Libanon: Dar Fikr, 1994), 23

²⁸ al-Jamili, *Khasiat Madu...*, 14



- f. Begitu juga dalam sunannya Imam Ahmad Bin Hambal menyatakan bahwa madu sangat bermanfaat bagi kesehatan tubuh, beliau menyatakan dalam kitabnya melalui hadits Raulullah SAW yaitu: ”Kesembuhan ada tiga hal; *Syarbah al-`Asl* (Minum madu) *Syarthah Mihjam* (Berbekam) *Kayyati Narin* (Membakar bagian tubuh dengan besi) tetapi aku melarang umatku membakar bagian tubuh dengan besi.”²⁹
- g. Syaikh Ibnu Sina dalam kitabnya, an Nafis- berkata, ’aturan dalam ilmu medis, bukti madu yang baik adalah: rasanya manis, baunya harum, terlihat kental, dan condong berwarna kemerahan. Madu yang paling baik adalah madu yang dihasilkan pada musim semi dan musim panas. Sedangkan madu yang dihasilkan pada musim dingin umumnya berkualitas kurang baik, demikian yang dikatakan banyak orang.”³⁰

2. Pendapat para pakar tentang madu

- a. William Robinson MD dari Institut Kanker nasional AS, yang bekerja sama dengan departemen pertanian AS Bestville, Maryland menyatakan bahwa 0,0001 bagian bee pollen yang ditambahkan ke-makanan, akan mencegah/memperlambat kemunculan tumor payudara, dan yang telah parah bisa menciut.³¹
- b. Kilmer Mc.Kully MD, dari sekolah kedokteran Harvard, menyatakan: ”Luka awal pada *arteriosclerosis* (penyempitan

²⁹ Imam Ahmad Bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad Bin Hambal*, Juz 1 (Libanon: Dar al-Fikr,tt). 246

³⁰ al-Jamili, *Khasiat Madu...*, 14

³¹ Disadur dari Buku Panduan Menjadi Anggota Perusahaan High-Desert

pembuluh nadi karena sumbatan lemak) disebabkan sejumlah kondisi, yang diawali kekurangan piridoksin (vit.B6), dan peningkatan bahan beracun *homosistein* (hasil pemecahan asam amino metionin). Dengan adanya vit.B6, homosistein tidak dapat melakukan kerja merusaknya karena ia memudahkan reaksi enzim yang mengubah homosistein menjadi sistotionin (yang tidak beracun).³²

- c. Dr.Alken Jonesson dan Rohl, Team dokter spesialis urology Swedia dan Jerman melaporkan keberhasilan pengobatan pada kondisi gangguan prostat dengan bee pollen pada 172 kasus, tanpa pembedahan. Perlindungan terbaik terhadap racun yang umum terdapat pada makanan, air, udara, dan lingkungan yang tercemar adalah dengan bee pollen, seperti karbon dioksida, ozon, nitrogen dioksida, timah hitam, dan beberapa jenis obat-obatan dan sinar X.³³

- d. Lars Erik Essen, MD spesialis kulit dari Halsingborg, Swedia memberikan pollen melalui transkutan yang berefek mencegah proses penuaan sel dan merangsang pertumbuhan jaringan kulit, melindungi dari dehidrasi, melenyapkan keriput, menghambat timbulnya jerawat dan meremajakan kulit, Karena RNA dan DNA yang dikandungnya.³⁴

³² ibid

³³ ibid

³⁴ ibid

- e. Dr. Nicolai Vasillevich Tsitsin, ahli biologi dan botani Uni Soviet pada industri lebah, berkesimpulan bahwa mengkonsumsi bee pollen secara teratur dengan jumlah yang cukup akan memperpanjang jangka waktu umur manusia. Seperti lebih dari 200 orang dari pegunungan di Rusia yang beriklim gurun kering, namun bisa berusia hingga lebih dari 125 tahun, mereka terbiasa dengan makan bee pollen dan madu.³⁵

Madu mempunyai sifat panas, kering, seimbang, melunakkan dan memudahkan pencernaan serta lambung. Ia juga dapat mencairkan lendir dengan pencairan yang sempurna. Sedangkan cara meminumnya adalah ambil madu secukupnya bagi orang yang kuat dan tambahkan porsiya bagi orang yang lemah. Tentu setelah dicampurkan dengan beberapa jenis tumbuhan obat lainnya. Dan setelah ditumbuk halus, lalu diminum dengan dicampurkan ke dalam madu langsung setelah bangun dari tidur. Sebagaimana Nabi SAW bersabda: "Pergunakanlah tumbuh-tumbuhan obat dan madu, sebab kedua unsur ini adalah obat penyembuh dari segala jenis penyakit, kecuali kematian (*al-Maut*).³⁶

³⁵ *ibid*

³⁶ Al-Imam Jalaluddin al-Suyuthi, *Pengobatan dan Hikmah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997). 31-32

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari data yang disampaikan dan kemudian dianalisa data, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah sebagai berikut:

1. Allah menciptakan semua binatang, baik yang melata, terbang diangkasa, berjalan dengan kaki, dan lain lain, semua ada hikmah dan manfaatnya, yaitu berupa susu, kulit, jasa angkutan dan madu yang dihasilkan oleh lebah. Hikmah yang dimiliki oleh lebah diantaranya adalah betapa mengagumkannya ilham (insting) yang dimilikinya, ia bisa terbang dan mencari makanan yang ia sukai, walaupun rasa yang ia makan (berupa bunga-bunga), bau, dan warnanya berbeda, namun yang dihasilkannya sungguh sangat menakjubkan, dialah madu yang mempunyai rahasia keajaiban yang telah terbukti keampuhannya dalam hal menyembuhkan penyakit.
2. Madu adalah produk lebah yang amat mengagumkan, selain bisa menjadi makanan dan minuman yang manis rasanya, ia juga sangat bermanfaat sebagai obat-obatan, sudah banyak orang yang merasakan kedahsyatan dari manfaat madu ini, dari orang biasa sampai para pakar ahli, baik kedokteran maupun para peternak lebah yang berkecimpung dibidangnya. Begitu pula berbagai macam penelitian telah diuji coba diberbagai laboratorim, dan hasilnya pun sangat mengagumkan. Hal ini merupakan suatu bukti bahwa Allah itu maha kuasa atas segala sesuatu. Akan tetapi sangat disayangkan

mengapa masih juga banyak manusia yang tidak menyadari atau berpikir tentang hal itu, malah kebanyakan mereka mengingkari ni`mat-ni`mat

Allah tersebut.

B. Saran-Saran

Dengan terselesaikannya karya ilmiah ini penulis mempunyai saran sebagai berikut :

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini tidak luput dari kekurangan dan bahkan mungkin pula terjadi banyak kesalahan, mengingat penulis yang masih dalam tahap belajar dan wawasan yang mungkin kurang luas. Oleh karena itu, penulis mengharapkan karya ilmiah ini dikaji ulang untuk menambah pengetahuan masyarakat.

- Jauhari, Tantowi, al-Jawahir Fi Tafsir al-Qur'an al-Karim, Juz VII (Libano: Dar al-Fikr, tt.)
- Jauziyyah, Ibnu al-Qoyyim, al., Zaad al-Ma'ad, Juz 4 (Kuwait: Maktabah al-Manazil al-Islamiyah, 1992)
- Jalal, Abdul, Urgensi Tafsir Maudhiy pada masa kini, (Jakarta Kalam Mulia, 1990)
- Malluf, Louis, al-Munjid Fi-al-Lughah Wa a'lam, (Beirut, Libanon: Dar al-Masriq, tt)
- Maraghi, Ahmad Musthafa, Al, Tafsir al-Maraghi, (Semarang: CV. Toha Putra, 1997)
- Munawir, A. Warson, Kamus al-Munawir Arab Indonesia Terlengkap, (Surabaya, Pustaka Progresif, 1997)
- Musa, M. Yusuf, al-Qur'an dan Filsafat, (Jakarta Bulan Bintang, 1998)
- Partanto, Pius. A, Kamus Ilmiah Populer, (Surabaya: Penerbit Arkola, 1994)
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)
- Praja, Juhaya S, Tafsir Hikmah, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2000)
- Qardawi, Yusuf, al-Qur'an; Berbicara Tentang akal dan Pengetahuan, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998)
- Qattan, Manna' Khalil, Al, (tt). stuci ilmu ilmu al-Qur'an, terj. Drs. Mudzakir As. (Bogor :Pustaka Litera antar Nusa, 2001.
- Mabahits Fi Ulum al-Qur'an, (Khuquq al-Thaba'ah Mahfudhah, tt)
- Quthb, Sayyid, Tafsir Fi Dzilal al-Qur'an, (Dar asy-Syuruq Li at-Thaba'ah Wan-Nasyr al-Qahirah, tt)
- Rismunandar, Berwiraswasta Dengan Beternak Lebah, (Bandung: Sinar Baru, 1990)
- Shihab, M. Quraish, Membedakan al-Qur'an, (Bandung: Mizan, 1994)
- Tafsir al-Misbah, (Jakarta Lentera Hati, 2002)
- Shidiqy, Mohammad Hasbi, Al, Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an. (Jakarta: Bulan Bintang, 1974)
- Ilmu-Ilmu al-Qur'an, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993)

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Adel M.A, Singgasana-Nya Diatas Air, (Jakarta: Penerbit Litera, 2000)
- Abdul Baqi, Muhammad Fuad, Sunan Ibnu Maajah, Juz II (Libanon: Dar al-Kutub, tt)
- Anthami, Shadiqi Muhammad Jami, al., Sunan al-Tirmidzi, Juz 4 (Libanon: Dar al-Fikr, 1994)
- Bardan, Nasruddin, Metodologi Penafsiran al-Qur'an, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1998)
- Cawidu, Harifuddin, Konsep Kufur Dalam al-Qur'an, (Jakarta Bulan Bintang, 1991)
- Departemen Agama RI, al-Qur'an Dan Terjemahnya, (Jakarta: Intermedia, 1993)
- Departemen Pendidikan Nasional, Ensiklopedi Nasional Indonesia, jil.9 (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1998)
- Darwis, DC, Khasiat Sari Apel Dan Madu, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2002)
- Faridl, Ali Hasan, Sejarah Metodologi Tafsir, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998)
- Farmawi, Abdul Hayy, Al Bidayah Fi al-Tafsir al-Maudhu'i: Dirasah Minhajiah al-Maudhu'iyah, ter.Suryan A.Jamrah: Metode Tafsir Maudhu'I.(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996)
- Fakhruddin, Ensiklopedia al-Qur'an, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997)
- Hambal, Imam Ahmad Bin, Musnad al-Imam Ahmad Ibnu Hambal, Juz I (Libanon: Dar al-Fikr, tt)
- Hamka, Tafsir al-Azhar, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1984)
- Iqbal, Mashuri Sirojuddin, Fudholi, Pengantar Ilmu Tafsir, (Bandung Angkasa: 1979)
- Ibnu Katsier, Abu Fida Isma'il, Tafsir Ibnu Katsier,(Beirut Libanon: Dar al-Hadits, 1988)
- Jamili, Sayyid, Al, Khasiat Madu Dalam al-Qur'an Dan as-Sunnah, Terj.Khairun Na'im, (Jakarta: Cendikia Sentra Muslim, 2004)

Shobuni, Muhammad Ali, Al, at-Tibyan Fi Ulum al-Qur'an, (Jakarta: Dinamika Berkah Utama, 1998)

Suyuthi al-Syafi'i, Imam Jalaluddin, Al, al-Itqan Fi Ulum al-Qur'an, Juz I, (Bairut Libanon: Dar al-Fikr,tt)

.....*Pengobatan dan Hikmah*, (Jakarta Gema Insani Press, 1997)

Thobari, Abu Ja'far Muhammad Jarir, Al, Tafsir At-Thobari, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1992)

Walji, Hasnain, *Terapi Lebah; daya kekuatan dan khasiat lebah, madu dan serbuk-sari*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2001)

Yahya, Harun, *Pernahkah Anda Me-enung Tentang Kebenaran*, (Jakarta: Robbani Press, 2002)